

Cerita Yang Tumbuh Dari Jalan Desa

KKN UIN SATU 2025
WATESKROYO

GERITA YANG TUMBUH DARI JALAN DESA:
TENTANG MENGAJAR, MENYAPA, DAN BELAJAR DARI KEHIDUPAN



Cerita Yang Tumbuh Dari Jalan Desa

Wateskroyo menjadi tempat dan teman belajar bagi kami para mahasiswa, dimana kami saling berinteraksi dengan warga yang ramah tamah, belajar dan ikut merasakan culture desa, dan dinamika kehidupan di desa yang beragam.

Perjalanan ini telah usai. Tawa yang dulu mengisi hari kini berganti sunyi. Dalam 40 hari yang singkat, tercipta kebersamaan yang hangat dengan teman-teman baru dan warga Wateskroyo yang penuh keikhlasan. Setiap langkah, canda, dan kerja bersama membentuk ikatan yang tak mudah dilupa. Desa ini bukan sekadar tempat singgah, tapi rumah sementara yang mengajarkan arti keluarga, pengabdian, dan ketulusan. Kini semuanya tinggal kenangan, namun begitu hidup dalam hati. Wateskroyo akan selalu menjadi bagian dari kisah perjalanan kami. Tentang perjumpaan, kebersamaan, dan perpisahan yang indah.

~ KKN WATESKROYO ~



Cerita yang Tumbuh dari Jalan Desa: Tentang Mengajar, Menyapa, dan Belajar dari Kehidupan

Muh Syahru Romadhon, dkk

Biru Atma Jaya



Cerita yang Tumbuh dari Jalan Desa: Tentang Mengajar, Menyapa, dan Belajar dari kehidupan

Penulis : Muh Syahru Romadhon, Ghefira Putri Prisilia, Paula Rizky Eka Savitry, Arisa Tri Lestari, Adinda Fitri, Tri Devi Nur Rachma Dani, Herviano Alfa Rizky, Dwi Agustina, Fifi Helmalia Putri, Carissa Putri Salsabila, Isna Lailatul Lutfiya, Nindi Emi Hardiani, Calvin Nova Putra Pratama, Nabila Eka Putri, Kumala Dewi Nur Fadillah, Ulva Nurwakhidah, Kholifah Kurniawati Husniatul Khotimah, Leo Chandra Kirana, Isma Rahmadhania, Rizka Sa'ida, Siti Mas'adah Himatul Ulwiyah, Nadia Raudhatun Nisa, Achmad Akbar, Helfi Malinda Yufitasari, Enzi Rahmada Putri, Nadya Sabina Yusuf, Alfiana Dyah Saputri, Salim Ulum Mustaqim, Wilujeng Tri Wulandari, Lusi Fitriani, Vina Niansyahbila, Muhammad Azhar

Editor : Nuzulunni' Mah S. Psi., M. Psi
Desain Sampul : Calvin Nova Putra Pratama
Tata Letak : Paula Rizky Eka Savitry

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 vi + 150 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-1963-770

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, *“Cerita yang Tumbuh dari Jalan Desa: Tentang mengajar, Menyapa, dan Belajar dari Kehidupan”* dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam kebudayaan di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 31 Juli 2025

Penulis

iii | KKN Desa Wateskroyo

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
2 Rumah, 3 Jalan, 32 Orang, Dan 1 Memoar Anjangsana	1
35 Hari Mewarnai Dunia Kecil Mereka	5
3.024.000 Detik Yang Berharga	13
Akan Selalu ada Bait Cerita di Setiap Jalan Setapak di Desa Wateskroyo	17
Belajar dari Masyarakat Wateskroyo: Perspektif Seorang Pendokumentasi KKN	21
Dari Asing Menjadi Akrab: Perjalanan KKN yang Mengubah Cara Pandangku.....	25
Dari Ruang Kelas ke Balai Desa, Mengajarkan Literasi	31
Harmoni di Wateskroyo: Catatan Perjalanan KKN dalam Bingkai Kebersamaan	35
Harmoni Rasa dalam Anjangsana.....	43
Jejak Bakti, Tawa, dan Renungan di Wateskroyo.....	47
Jejak Digital di Tanah Wateskroyo: Dari Kamera ke Hati Masyarakat.....	51
Jejak Langkah di Desa Wateskroyo: Belajar, Mengajar, dan Bersama.....	57
Jejak Pengabdiaan: Catatan Harian dari KKN “ <i>Living in Wateskroyo</i> ”	61
Lentera Kecil Berbalut Asa.....	67
Membangun Jejak di Desa Wateskroyo: Kisah KKN Multisektoral Gelombang 1.....	71
Menebar Manfaat, Menjalin Cerita: Pengalaman Seru dan Berkesan KKN di Desa Wateskroyo 2025	75
Mengabdikan dari Hati: Cerita KKN di Desa Wateskroyo	79
Mengabdikan dengan Hati: Menyalakan Lentera Sosial, Budaya, dan Keagamaan di Desa Wateskroyo.....	83

Mengukir Kisah di Desa Wateskroyo	89
Menjadi Ketua KKN: Tanggung Jawab, Tantangan, dan Kenangan yang Tak Terlupakan	93
Merajut Kebersamaan dan Pengabdian di Desa Wateskroyo	97
Merekam Kisah, Menanam Warna: Memoar KKN di pinggiran Tulungagung	103
Pertama Kali Tapi Berarti.....	107
Posyandu Wateskroyo: Upaya Rutin Desa dalam Menjaga Kesehatan Balita dan Lansia.....	111
Sebulan yang Mengubah	117
Senyum dan Cerita dari Balik KKN Desa Wateskroyo	121
Senyum dan Lelah di Balik Cerita 35 Hari Pengabdian	125
Seribu Rasa di Wateskroyo: Di Mana Tawa Bertemu Makna..	129
Short Story For Forty Days	133
Simfoni Empat Puluh Hari di Wateskroyo	137
Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat: Potret Nyata KKN di Watesroyo.....	141
Wateskroyo Dalam Cerita: Antara Tugas, Tawa, dan Teman Baru.....	145



2 Rumah, 3 Jalan, 32 Orang, Dan 1 Memoar Anjangsana

Ghefira Putri Prisilia

Kala itu kami tak hanya mengetuk dua pintu rumah, namun kami mengetuk puluhan lapisan kehidupan di dalamnya. Lapisan-lapisan yang tak kasat mata, tersembunyi dalam diam, namun ternyata begitu dalam saat disentuh. Tidak adakah yang tahu? Bahwa lapisan itu belum pernah kami sentuh satu sama lain sebelumnya, bahkan dalam perkenalan singkat yang pernah ada sebelumnya di kampus. Kisah KKN ini dimulai dari sesuatu yang sederhana, 32 orang ditempatkan di posisi yang sama dalam dua rumah yang belum pernah saling bersinggungan. Tak saling mengenal. Tak saling tahu isi kepala. Dua rumah tersebut bagai dunia yang berbeda, dipisah menjadi tiga jalan yang harus dirangkul menjadi satu, namun menyisakan jalan sempit untuk menyimpan keraguan di antara kami.

Perlahan, sebuah anjangsana menjadi jalan tak tampak, menghubungkan kami bukan dengan cara yang formal “bertamu” ke rumah satu per satu, melainkan melalui peristiwa-peristiwa kecil yang mengalir secara alami. Entah itu berbagi makan dalam

satu wajan masak yang sama, berdesakan di dapur yang tak cukup luas, berteriak memanggil satu sama lain dikala listrik padam yang hampir tiga kali sehari, layaknya manusia makan, atau sekadar bercerita penggalan pengalaman hidup untuk ditukar dalam obrolan malam yang tak pernah direncanakan. Mereka tahu, kami tahu, bahwa teras dan kartu menjadi saksi akrabnya manusia-manusia ini di malam-malam itu. Ada gelak tawa yang muncul tanpa alasan, ada kenyamanan yang datang tanpa diundang.

Anjongsana bukan sekadar pintu ke pintu anjongsana kami tak mengenal pintu. Kami saling berkunjung, entah itu lewat pikiran ataupun lewat hati ke hati. Entah karena persamaan hal yang sedang dirasakan, atau kebersamaan mendadak yang benar-benar tidak direncanakan. Dua rumah yang semula sunyi, kini menjadi saksi tawa, tangis, dan ribuan kenangan tak tertulis yang akan segera terukir di dalamnya. Entahlah akan terlisan, atau akan terpendam diam-diam di relung hati masing-masing, tidak ada yang tahu. Kami menemukan rumah di tempat yang asing, dalam orang-orang yang tadinya tak bernama. Apakah ini tempat pulang kami untuk 40 hari ke depan? Sebuah tempat pulang sementara untuk kebersamai keluarga kecil, yang sebelumnya hanya ada dalam daftar pembagian kelompok acak. Inilah memoar anjongsana kami tanpa satu dua protokol, tanpa basa-basi, tanpa sadar pula menumbuhkan kehangatan secara perlahan, dalam diam dan diam. Sebab tidak semua yang tumbuh harus gaduh.

Wateskroyo adalah sebuah desa yang perlahan menjelma menjadi rumah kedua bagi kami. Anjangsana kali ini menjadi jantung dari kebersamaan dan silaturahmi, denyut nadi dari perkenalan yang tadinya hambar. Dari yang awalnya tak berpintu, kini anjangsana kami melangkah menjadi pintu ke pintu. Dibuka dari rute Kroyo, menyusuri Banjar, dan melangkah ke Tapen. Di setiap jalur punya ceritanya sendiri. Ada yang berbatu, berpasir, hingga setapak menyusur pematang sawah selepas hujan. Kadang kami harus menunduk, menjaga keseimbangan di atas tanah yang licin, sambil tertawa menertawakan kaki sendiri yang terpeleset. Orang bilang hujan jadi sering turun semenjak kami di sini. Benarkah itu? Jika iya, jemuran kami mungkin akan menunggu beberapa hari lagi untuk mengering. Di sisi lain, tumbuhan yang kami bawa dari kampus mungkin akan berterima kasih untuk itu akhirnya disirami oleh langit yang sama.

Kembali ke anjangsana, yang telah dibayar lunas oleh sambutan warga. Setiap pintu yang kami ketuk membuka berbagai cerita, tentang masa lalu yang penuh warna, atau tentang kehidupan sederhana yang ternyata kaya makna. Padahal kami hanya duduk sebentar di sana, yang terkadang hanya ditemani segelas teh hangat atau air putih yang diberikan dengan tulus. Keakraban mulai disiram tak hanya oleh air hujan, tapi juga oleh cerita. Cerita yang akan tumbuh perlahan, dan kami pun akan selalu menunggu kepastiannya. Dalam tiap percakapan, dalam setiap tapak kaki yang melintasi jalan desa, kami sadar:

Wateskroyo bukan lagi sekadar lokasi KKN. Ia telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami perjalanan yang akan selalu dikenang, lama setelah KKN ini selesai.

Di Wateskroyo, Anjongsana kami bukan sekadar perjalanan fisik dari satu pintu ke pintu lainnya. Ia adalah perjalanan batin yang lebih dalam dari hati ke hati, dari jiwa yang dulu asing menjadi satu irama kebersamaan. Dua bentuk anjongsana ini berjalan beriringan. langkah kami mengetuk rumah-rumah warga, namun di saat yang sama, hati juga saling terbuka, tanpa permissi, tanpa rencana. Kami datang dengan membawa nama masing-masing, tapi pulang dengan satu cerita bersama. Tak ada yang bisa memprediksi bahwa kehangatan itu akan tumbuh dalam diam, dalam setangkup nasi yang dibagi, atau dalam kartu uno dan remi yang terus berpindah tangan. Di desa kecil itu, kami menyatu dalam anjongsana tanpa protokol, dengan dan tanpa sandiwara, sebagai manusia yang belajar menjadi manusia. Jika esok kami harus pergi, biarlah jejak ini tertinggal. Sebab Wateskroyo bukan lagi sekadar titik di peta, tapi tempat di mana kami pernah benar-benar hadir. Dan kisah ini dari pandangan saya, Ghefira dan semua akan terus hidup, di jurnal 32 orang, dalam dua rumah, di antara tiga rute, sebagai buah dari memoar anjongsana untuk selamanya.



35 Hari Mewarnai Dunia Kecil Mereka

Fifi Helmalia Putri

Hai teman-teman semua, perkenalkan nama saya Fifi Helmalia Putri. Saya merupakan salah satu mahasiswi UIN SATU Tulungagung prodi Tadris Matematika. Dalam tulisan esai kali ini, saya akan menceritakan tentang pengalaman KKN saya. Singkat cerita pada sebuah pagi yang sangat cerah di tanggal 1 Juli 2025, Mahasiswa UIN SATU Tulungagung telah berkumpul di lapangan kampus untuk persiapan upacara pelepasan KKN Multisektoral pada tahun ini. Nampak raut wajah antusias, senyuman yang hangat, serta perasaan campur aduk dari kegembiraan dan kecemasan yang bercampur menjadi satu yang menciptakan atmosfer yang tidak akan terlupakan. Kegiatan ini adalah awal dari perjalanan KKN, serta langkah awal dari suatu petualangan yang menjadikan saya dapat lebih mengenal teman baru dan dapat lebih dekat dengan masyarakat. Setelah upacara pelepasan sudah selesai kami langsung bergegas untuk berangkat ke posko. Setibanya di posko kami langsung mulai beradaptasi dengan lingkungan baru serta bercanda gurau dengan teman-teman untuk menjalin keakraban. Pada malam harinya kami menyambut kedatangan Bu Tutik,

beliau merupakan salah satu perangkat desa Wateskroyo. Kami pun berbincang-bincang santai serta bercanda gurau dengan Bu Tutik. Kedatangan Bu Tutik ini menjadi penanda awal semangat kebersamaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.

Hari-hari berikutnya pun sudah penuh dengan aktivitas yang bermanfaat. Pada Rabu, 2 Juli 2025 kami memulai hari dengan memasak bersama. Siangnya kami melakukan anjongsana ke Dusun Kroyo untuk mengenal masyarakat sekitar. Anjongsana menjadi sarana yang paling efektif untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat sekitar dan mengenal struktur sosial desa. Malam harinya diisi dengan kegiatan yasinan bersama teman-teman satu posko, karena kami merasa posko yang kami tempati memiliki hawa yang kurang enak. Sebab, posko yang kami tempati itu merupakan rumah tua dan sudah lama tidak ditempati sejak 5 tahun yang lalu. Setelah itu dilanjutkan kegiatan rapat per divisi untuk menyusun rencana kerja selama KKN di desa Wateskroyo, sebelumnya saya berada pada divisi Pendidikan dan Teknologi. Pada hari Kamis, 3 Juli 2025 kami memulai hari dengan jalan pagi bersama teman-teman satu posko untuk menjaga kesehatan dan menyegarkan pikiran. Kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan posko, membuat konten dokumentasi kegiatan, serta pada malam harinya kita melaksanakan gladi bersih untuk pembukaan KKN di balai desa Wateskroyo.

Jumat, 4 Juli 2025 menjadi hari penting karena dilaksanakannya pembukaan resmi KKN di balai desa Wateskroyo.

Suasana terasa khidmat sekaligus menyenangkan karena kami akhirnya benar-benar resmi menjadi bagian dari warga Wateskroyo untuk beberapa minggu ke depan. Dengan tangan terbuka, masyarakat Wateskroyo pun menyambut kedatangan kami dengan penuh kasih sayang dan membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka. Siangnya kami melakukan koordinasi dengan Bu Ni'ma selaku DPL, kami berbincang-bincang santai mengenai situasi dan kondisi desa Wateskroyo dan malam harinya diisi dengan momen santai bermain bersama teman-teman di posko. Akhir pekan pun datang, Sabtu 5 Juli 2025 kami memulai hari dengan memasak lagi, lalu melakukan anjingsana di sekitar posko dengan berjalan kaki. Pada sore harinya mengajar anak-anak di TPQ Darul Mu'min. Anak-anak di TPQ pun merasa sangat antusias dan bahagia ketika diajar oleh kami. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga tentang bagaimana menyampaikan ilmu agama kepada anak-anak dengan sabar dan menyenangkan. Pada hari Minggu, 6 Juli 2025 kami mengunjungi CFD Contong bersama-sama untuk membeli sarapan setelah itu dilanjut dengan senam bersama di posko. Malam harinya kami melakukan evaluasi kinerja selama 1 minggu kebelakang untuk mereview bagaimana progres kita selama sepekan sebelumnya.

Memasuki minggu kedua, proker sudah mulai berjalan dan kegiatan pun sudah mulai padat. Tetapi, karena saya berada pada divisi Pendidikan dan Teknologi kegiatan saya belum terlalau

padat dikarenakan anak-anak masih masuk sekolah pada minggu ketiga bulan Juli 2025. Oleh karena itu saya hanya membantu pada divisi-divisi yang membutuhkan bantuan. Pada hari Senin 7 Juli 2025 kami mengajak adik-adik Wateskroyo untuk bermain di posko. Kami bermain sambil bercerita dengan adik-adik, suasana pun semakin seru ketika adik-adik sudah berani curhat dan percaya kepada kakak-kakak KKN. Seketika kami merasa senang dan bangga karena masih sangat sebentar kami berada di Wateskroyo tetapi sudah dianggap orang yang paling dipercaya oleh adik-adik Wateskroyo. Sore harinya saya mengajar mengaji di TPQ Darul Mu'min dan suasana di TPQ pun juga semakin seru karena sudah mulai akrab dengan anak-anak di TPQ. Malamnya, kami membuat peta potensi desa untuk memahami sumber daya dan potensi lokal yang bisa dikembangkan.

Singkat cerita proker pada divisi Pendidikan dan Teknologi sudah mulai berjalan pada hari Rabu 9 Juli 2025 yaitu bimbingan belajar (bimbel). Awalnya kami mengadakan bimbel di posko, balai desa Wateskroyo, dan di masjid Mujahiddin. Tetapi setelah dipikir-pikir ulang kami dari divisi Pendidikan dan Teknologi merubah jadwal bimbel hanya diadakan pada hari Rabu dan Kamis yang bertempat di balai desa Wateskroyo. Bimbel ini diikuti oleh seluruh adik-adik SD dan MI yang ada di Wateskroyo. Adik-adik pun sangat antusias dan senang ketika diadakan bimbel pasalnya di Wateskroyo belum ada bimbel. Awalnya adik-adik sempat merasa canggung dan takut untuk bertanya tentang materi

di sekolah yang sulit tetapi seiring berjalannya waktu adik-adik pun sudah berani dan mau bercanda gurau dengan kakak-kakak KKN. Dan semakin hari mereka semakin senang dan nyaman berada didekat kami.

Memasuki minggu ketiga, proker di divisi saya mulai berjalan semua karena sekolah sudah masuk tahun ajaran baru. Dimulai pada hari Senin 14 Juli 2025 kami mengunjungi MI NU Plus Wateskroyo untuk mengobservasi keadaan disana dan membantu kegiatan MATSAMA. Pada sorenya saya membantu divisi lain untuk mengajar TPQ dan mengikuti rutinan yasinan ibu-ibu Dusun Banjar pada malam harinya.. Keesokan harinya, kami kembali lagi ke MI NU Plus Wateskroyo untuk melakukan observasi ulang disetiap kelas untuk mengetahui beberapa karakter siswa yang ada disana.

Pada hari Kamis 17 Juli 2025, kami mengadakan acara lomba-lomba di SDN Wateskroyo. Lomba ini diadakan guna meramaikan acara MPLS yang ada di SDN Wateskroyo. Adik-adik di SDN Wateskroyo merasa sangat senang dan terhibur akan lomba yang diadakan oleh divisi Pendidikan dan Teknologi. Kami pun juga merasa terharu melihat adik-adik yang begitu antusias mengikuti lomba tersebut meskipun hadiah yang kami berikan tidak seberapa harganya. Kami juga merasa sangat puas bisa memberikan keceriaan kepada mereka. Keesokan harinya kami kembali lagi ke SDN Wateskroyo untuk membantu kegiatan penjelajahan. Kami disana hanya membantu untuk

menyeberangkan adik-adik di jalan dan membantu saat di pos-pos pemberhentian. Pada malam harinya karena kami di posko tidak ada kegiatan dan merasa sangat bosan akhirnya saya dan teman-teman seposko pergi untuk menonton pertandingan voli yang diadakan oleh KKN yang berada di desa sebelah sebagai hiburan sekaligus ajang mempererat hubungan sosial. Pada Sabtu 19 Juli 2025, kami kembali mengunjungi MI NU Plus Wateskroyo untuk membantu kegiatan Pelatihan Baris Berbaris (PBB). Disana kita berkolaborasi dengan bapak kepolisian Kecamatan Besuki untuk melatih adik-adik di MI.

Memasuki minggu keempat, aktivitas di divisi Pendidikan dan Teknologi masih berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Salah satu kegiatan yang kami laksanakan adalah sosialisasi di MI NU Plus Wateskroyo pada hari Kamis, 24 Juli 2025. Dalam kegiatan ini, kami mengangkat tema *Cyberbullying* sebagai fokus utama. Pemilihan tema ini bukan tanpa alasan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, kami melihat bahwa anak-anak dari generasi Alpha kini semakin sulit dikontrol dalam penggunaan perangkat gawai, khususnya ponsel. Penggunaan tanpa batas dan tanpa pengawasan tersebut membuka peluang besar terjadinya perilaku negatif di dunia maya, termasuk perundungan digital. Oleh karena itu, melalui sosialisasi ini kami berupaya meningkatkan kesadaran adik-adik di MI NU Plus Wateskroyo akan pentingnya etika dalam berinteraksi secara daring serta

memberikan pemahaman mengenai dampak dan pencegahan *Cyberbullying*.

Memasuki minggu terakhir yaitu minggu kelima, divisi Pendidikan dan Teknologi kembali melanjutkan rangkaian program kerja yang telah dirancang. Pada hari Senin, 28 Juli 2025, kami melaksanakan kegiatan edukatif berupa *ecoprint* bersama siswa-siswi di SDN Wateskroyo. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan teknik pewarnaan alami pada kain menggunakan daun dan bunga sebagai motif. Selain sebagai sarana kreativitas, *ecoprint* juga menjadi media pembelajaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Anak-anak diajak untuk lebih mengenal tumbuhan di sekitar mereka serta memahami bahwa alam bisa dimanfaatkan secara bijak dan ramah lingkungan. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka dalam memilih dedaunan, menyusun pola, hingga mencetak hasil karya mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, kami berharap nilai-nilai cinta lingkungan dan kreativitas dapat tumbuh sejak dini dalam diri para siswa.

Selama hampir 40 hari, KKN Wateskroyo 2025 menjadi momen penuh pelajaran, mulai dari hidup sederhana, kerja sama tim, interaksi sosial, hingga kontribusi nyata di tengah masyarakat. Semua kegiatan, dari yang sederhana seperti memasak dan bersih-bersih, hingga yang kompleks seperti mengajar, merancang lomba, dan membuat peta potensi, memberikan nilai-nilai penting yang akan kami bawa dalam kehidupan pasca-kampus. Wateskroyo

tidak hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga rumah kedua yang meninggalkan kenangan tak terlupakan.



3.024.000 Detik Yang Berharga

Alfiana Dyah Saputri

Saya, Alfiana Dyah Saputri, mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berkesempatan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di luar kampus, yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat serta mengembangkan keterampilan sosial dan profesional mahasiswa.

Kegiatan KKN dimulai dengan pelepasan pada tanggal 1 Juli 2025. Setelah prosesi pelepasan, saya bersama anggota kelompok langsung menuju posko untuk menata barang-barang yang diperlukan selama pelaksanaan KKN. Kelompok kami terdiri dari 32 anggota, yakni 25 perempuan dan 7 laki-laki. Suasana penuh semangat dan kekompakan sangat terasa sejak awal keberangkatan. Pembukaan KKN di tingkat desa dilaksanakan pada 4 Juli 2025. Acara ini menjadi momen penting untuk memperkenalkan kami sebagai mahasiswa KKN kepada perangkat desa dan warga setempat. Sejak saat itu, berbagai kegiatan mulai kami lakukan dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Salah satu kegiatan utama saya selama KKN adalah anjongsana ke rumah-rumah warga dan perangkat desa. Tujuannya menjalin hubungan baik, mengenal kondisi sosial masyarakat, serta mendengarkan aspirasi mereka secara langsung. Dari kegiatan ini, saya belajar pentingnya komunikasi yang baik, sikap ramah, dan empati dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Setiap sore saya mengajar mengaji di TPQ Darul Mu'min. Setelah salat Magrib, saya melanjutkan kegiatan mengaji di Masjid Kauman. Kegiatan ini menjadi bagian favorit saya selama KKN. Mengajar mengaji tidak hanya meningkatkan pemahaman saya tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengajar dan mempererat hubungan dengan anak-anak dan masyarakat sekitar. Saya belajar bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak sebagai pondasi moral dan spiritual mereka. Saya juga berupaya mengemas pembelajaran dengan cara menarik agar mereka lebih antusias.

Memasuki minggu kedua, saya turut serta dalam kegiatan Posyandu yang diadakan di beberapa dusun di Desa Wateskroyo. Pengalaman ini sangat berharga karena saya bisa terjun langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Saya belajar tentang proses pemeriksaan kesehatan dasar pada balita, seperti pengukuran berat dan tinggi badan, serta pemberian imunisasi. Selain itu, saya membantu dalam edukasi kesehatan kepada para ibu mengenai gizi seimbang, pola asuh yang baik, dan pemantauan

tumbuh kembang anak. Kegiatan ini menambah wawasan saya tentang dunia kesehatan serta mempererat hubungan dengan warga desa.

Selama KKN, saya juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan dan semaan di masjid. Kegiatan ini memberikan pelajaran spiritual yang mendalam. Saya memahami lebih jauh nilai-nilai keagamaan, serta pentingnya menjaga silaturahmi dan komunikasi antarwarga. Ini juga memperkuat spiritualitas saya dan mengenalkan saya pada budaya religius masyarakat desa. Kami juga mengadakan sosialisasi tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Balai Desa Wateskroyo. Kegiatan ini memberi wawasan baru tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Selain kegiatan sosial dan keagamaan, saya turut serta dalam kegiatan Bersih Dusun, tradisi masyarakat Jawa berupa selamatan dan doa bersama sebagai ungkapan syukur dan harapan agar desa diberi keberkahan. Kegiatan ini dihadiri berbagai kalangan dan dilaksanakan dengan khidmat. Saya merasa beruntung bisa ikut serta, karena dapat belajar langsung mengenai kearifan lokal yang sarat nilai spiritual dan kebersamaan. Kegiatan ini membuat saya semakin memahami pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kegiatan rutin lainnya adalah kerja bakti setiap Jumat pagi secara gotong royong, menjadi sarana membangun kebersamaan dengan warga. Setiap Minggu pagi, kelompok KKN kami juga

mengadakan senam pagi, yang menyehatkan sekaligus memperlancar silaturahmi. Pada Minggu keempat, Divisi Kesehatan yang saya ikuti mengadakan senam massal di Balai Desa Wateskroyo, yang disambut antusias oleh masyarakat.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN yang saya jalani memberikan pengalaman sangat berharga, baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. Saya belajar banyak hal baru yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. KKN menjadi momen pembelajaran utuh, mengajarkan saya menjadi pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat. Saya bersyukur dan bangga menjadi bagian dari KKN di Desa Wateskroyo. Pengalaman ini akan selalu menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan karier saya ke depan.



Akan Selalu ada Bait Cerita di Setiap Jalan Setapak di Desa Wateskroyo

Nadia Raudhatun Nisa

Berawal dari sepasang mata yang memandang kegelisahan akan masa depan hingga bertekad mengejar mimpi dari wadah kekosongan yang haus akan beragam pengetahuan. Dan berangkat dari rasa keingintahuan akan dunia pengalaman kini semakin menjelma menjadi sayap yang selalu ingin terbang bukan untuk mencari ketenangan, melainkan yang selalu ingin belajar dari kesalahan. Ternyata hal ini dapat dirasakan dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menurut saya merupakan pengalaman berharga bagi diri pribadi terutama. Di mana tentu banyak sekali pengalaman dan pengetahuan baru yang bisa menyematkan kesan sangat berharga dan sayang untuk dilewatkan. Banyak sekali suka duka, mulai dari saling memahami karakter dari berbagai pikiran, sudut pandang masing-masing individunya, bahkan kebiasaan yang sudah ditanamkan. Belajar untuk mengenal dunia baru bahkan mencoba hal baru yang mungkin belum pernah saya temui sebelumnya memang bukan hal yang mudah tapi bukan berarti tidak mungkin. Dan semua

kenangan ini akan terangkum secara singkat dalam tulisan yang berjudul "*Akan Selalu Ada Bait Cerita di Setiap Jalan Setapak Di Desa Wateskroyo*".

Desa Wateskroyo memiliki nuansa alam yang masih alami dan rindang sesuai dengan suasana yang saya impikan selama ini, yakni tinggal di desa bernuansa sawah dan gunung yang masih sangat asri. Awalnya, ketakutan terus menghantui apalagi baru saling mengenal dan beradaptasi bahkan harus hidup bersama selama 40 hari. Hingga tiba waktunya, dan KKN dimulai tentu rasa was-was semakin menghantui. Berbagai persiapan baik mental, fisik, finansial yang dipersiapkan, ternyata bukan penghalang untuk terus mencoba dan berusaha. Hari pertama, ternyata sudah banyak problem terjadi. Hidup bersama bukan soal tentang ingin menghargai dan menghormati keberadaan, melainkan soal mengendalikan dan dikendalikan ego menurunkan sisi individualisme dalam diri, bahkan melatih dan memadupadankan sikap memposisikan diri tanpa menuntut dan ingin dimengerti tanpa mau memberikan *feedback*.

Disisi lain, dalam pengalaman ini banyak sekali sisi positif yang tentunya saya alami, seperti contoh kecilnya dalam memposisikan diri dalam bermasyarakat. Di desa ini, kehidupan masyarakat tidak semata-mata tentang bertani dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, melainkan juga tentang menumbuhkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi pondasi kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-

anak didik di sini tidak hanya diajarkan tentang teori belajar dan tentang ilmu agama saja, namun dari pengamatan yang saya lakukan disini mereka diminta untuk menerapkan dan mengamalkan sesuatu yang sudah mereka pelajari selama ini, disisi lain mereka juga dibentuk dan dikenalkan menjadi generasi yang sopan dan taat terhadap norma sosial yang berlaku, sehingga peran sosial budaya dan keagamaan berjalan beriringan dalam pembentukan karakter masyarakat di Desa Wateskroyo ini. Kehidupan di Desa Wateskroyo mengajarkan bahwa setiap aktivitas dan interaksi sosial membawa kisah dan nilai yang tidak ternilai. Jalan setapak yang membelah desa bukan hanya lintasan fisik, tetapi juga jalur dimana nilai-nilai sosial dan keagamaan tertanam dan dipelihara. Melalui kegiatan yang digerakkan oleh divisi sosial budaya dan keagamaan, desa ini menjadi contoh harmonisasi tradisi dan kemajuan yang berakar kuat pada identitas keagamaan dan kultural masyarakatnya.

Dengan semangat kebersamaan dan pemberdayaan, saya pun turut tergabung ke dalam divisi kebanggaan, yakni Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan dimana semua para anggotanya sangat solid dan berpatokan kepada kata "saling". Banyak sekali pengalaman dan pengetahuan baru yang tercipta. Hingga menyambungkan silaturahmi dari berbagai kalangan masyarakatnya. Berbaur dengan masyarakat bukan hal mudah, melainkan masih banyak pemahaman dan perbaikan yang harus dilakukan. Banyak sekali menjumpai peran ibu dari berbagai

karakter. Bahkan hingga adanya sambutan hangat dan keterbukaan yang tercipta yang sangat merangkul kekosongan dalam peninjauan untuk mencoba belajar hal baru dan memperbanyak pengalaman yang tentunya pasti akan menambah pengetahuan bagi saya yang sangat haus akan pengetahuan. Disini, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan di Desa Wateskroyo memastikan bahwa akan selalu ada bait cerita yang hidup, terukir di perjalanan dan sudut-sudut desa, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam jalinan cerita yang tidak pernah pudar.

Setiap pertemuan pasti akan ada batas untuk menjumpai perpisahan. Dan disetiap garis waktu pasti akan terukir indahny sejarah perjalanan. Mungkin, saat ini kita dipertemukan untuk saling belajar, hingga nanti ketika waktunya tiba kita akan saling mengukir cerita perjuangan disetiap kilomernya. Tetapi, kembali lagi setiap pengalaman bagi saya adalah guru yang dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk bisa hidup lebih baik, lebih matang dan menjadi pribadi dewasa dan matang dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku yang sesungguhnya dalam bermasyarakat. Dan di Desa Wateskroyo kita punya cerita. Kalau sudah pernah datang dan singgah, jangan lupa untuk kembali.



Belajar dari Masyarakat Wateskroyo: Perspektif Seorang Pendokumentasi KKN

Muhammad Azhar

Pada sore hari tanggal 1 Juli 2025, kami tiba di Desa Wateskroyo. Desa ini asri dan didominasi persawahan, desa ini juga memberikan keramahan yang luar biasa. Disini kami disambut dengan hangat oleh masyarakat. Tetangga posko kami bahkan membagikan beberapa makanan dan senyum yang tulus kepada kami membuat kami merasa diterima. Pada momen tersebut, dilengkapi tawa dan obrolan santai, dengan cepat menghilangkan kecanggungan kami. Kami datang ke Wateskroyo dengan tujuan untuk membantu masyarakat memahami lebih dalam dunia digital, sebuah jembatan yang kami yakini akan menghubungkan potensi desa dengan masa depan yang lebih cerah.

Sebagai pendokumentasi kegiatan, saya memiliki hak istimewa untuk mengamati setiap perubahan, setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan setiap pengetahuan baru. Sudut pandang ini memberikan saya kesempatan untuk melihat bagaimana teknologi, di tangan yang tepat, bisa menjadi alat pemberdayaan.

Salah satu program yang paling berkesan adalah sosialisasi UMKM. Kami mengajarkan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah di desa ini tentang pentingnya visualisasi produk. Pelatihan ini tidak hanya berhenti pada teori, namun praktik langsung bagaimana mengambil foto produk yang menarik dan efektif untuk promosi *online*. Melihat antusiasme mereka saat kamera ponsel diarahkan, mencoba berbagai sudut dan pencahayaan, adalah bukti nyata bahwa digitalisasi punya tempat penting dalam menggerakkan roda ekonomi lokal.

Tak hanya di sektor ekonomi, jejak kami pun juga serta di ranah pendidikan. Keceriaan anak-anak Wateskroyo yang polos dan penuh semangat menjadi penyemangat tersendiri. Kami menggelar berbagai lomba di SDN Wateskroyo, menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan sekaligus kompetitif. Tawa riang dan sorak sorai saat mereka berlomba adalah melodi terindah yang kami dengar selama KKN. Selain itu, kami juga rutin mengadakan program bimbingan belajar untuk anak-anak desa. Melihat mereka serius mengerjakan soal, bertanya dengan rasa ingin tahu yang besar, adalah sebuah kepuasan. Ini bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga upaya kami menanamkan benih-benih kecintaan terhadap belajar sejak dini.

Wateskroyo adalah representasi sejati dari kemakmuran agraris. Begitu tiba, mata langsung dimanjakan oleh hamparan persawahan yang begitu luas, bak permadani hijau yang membentang tanpa batas. Lahan pertanian yang subur ini menjadi

urat nadi kehidupan masyarakat, dengan tanaman padi sebagai komoditas utama yang menghidupi sebagian besar warganya. Kerja sama dengan perangkat desa juga terjalin erat. Salah satu momen berkesan adalah saat Pak Mamik, seorang perangkat desa, mengajak kami berpartisipasi dalam penyemprotan massal insektisida untuk mengendalikan hama wereng. Momen ini bukan hanya tentang memberantas hama, melainkan juga tentang melihat langsung bagaimana masyarakat dan aparat desa bersatu padu menjaga ketahanan pangan mereka. Ini adalah bukti nyata semangat gotong royong yang masih sangat kental di Wateskroyo.

Namun, di antara semua kegiatan dan potensi yang terlihat jelas, ada satu pemandangan yang paling menyentuh hati saya sebagai pendokumentasi kegiatan yaitu saat menyaksikan para buruh tani berangkat subuh menuju sawah. Di tengah kegelapan yang perlahan digantikan semburat fajar, mereka sudah berjalan, membawa alat-alat, siap untuk menanam padi. Momen ini adalah cerminan paling jujur dari etos kerja dan ketangguhan masyarakat petani Wateskroyo, inti dari segala potensi agraris yang terhampar luas di sana.

Selama hidup berdampingan dengan masyarakat Wateskroyo, rasanya sulit untuk melupakan setiap momen yang telah terukir. Keramahan, ketulusan, dan semangat gotong royong mereka adalah pelajaran hidup yang belum tentu bisa saya dapatkan di bangku kuliah. Sebagai pendokumentasi, saya tak hanya mengabadikan gambar, tapi juga merasakan denyut kehidupan di desa ini, dari subuhnya buruh tani hingga riuhnya tawa anak-anak di sekolah.



Dari Asing Menjadi Akrab: Perjalanan KKN yang Mengubah Cara Pandangku

Kholifah Kurniawati Husniatul Khotimah

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN, merupakan salah satu syarat dari kampus untuk menyelesaikan studi, sebelum masuk ke tahap akhir seperti skripsi. Kegiatan ini biasanya dilakukan di semester enam, dan berlangsung kurang lebih selama 40 hari. Dalam program ini, mahasiswa dibagi menjadi dua jenis: KKN Reguler dan KKN Selingkar. Saya sendiri memilih ikut yang reguler, yang artinya penempatannya bisa jauh dari rumah dan harus tinggal di desa lokasi selama program berlangsung. Kebetulan, saya ditempatkan di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Meski tempatnya lumayan jauh dari rumah, tapi saya anggap ini sebagai kesempatan buat cari pengalaman baru.

Sebelum lanjut cerita, saya mau kenalan dulu. Nama saya Kholifah Kurniawati Husniatul Khotimah, dari Program Studi Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, atau yang lebih dikenal dengan sebutan UINSATU. KKN ini dimulai dari tanggal 1 Juli sampai 4 Agustus 2025.

Awalnya, saya sempat mengira kalau KKN bakal dikelompokkan per jurusan. Tapi ternyata tidak. Saya justru ditempatkan dengan teman-teman dari berbagai program studi. Hal ini cukup jadi tantangan tersendiri, karena saya termasuk orang yang butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Jujur, awal-awal ketemu mereka rasanya agak canggung, semua masih terasa asing. Butuh sekitar 20 harian buat saya bisa benar-benar nyaman dan akrab sama teman-teman satu kelompok. Tapi setelah itu, semuanya jadi terasa lebih menyenangkan.

Waktu pertama kali sampai di lokasi posko, saya sempat merasa takut. Soalnya katanya rumah itu udah lama kosong sejak pandemi COVID-19. Kebayang kan suasananya kayak apa? Tapi ternyata, dugaan saya salah. Poskonya justru nyaman dan lumayan bersih. Saya ditempatkan di kamar 3, sesuai dengan pembagian yang sudah ditentukan di grup. Dan ternyata, kamar itu jadi salah satu tempat favorit saya selama KKN. Teman-teman sekamar saya semuanya punya kepribadian yang seru dan humoris, jadi suasana di kamar selalu ramai dan penuh tawa.

Saya sendiri masuk ke divisi ekonomi, dan di sanalah saya merasa banyak dapat ilmu baru, terutama soal dunia penjualan. Salah satu yang paling menarik buat saya adalah saat belajar tentang digital marketing. Sebagai orang yang suka dengan jualan online (meski sering males-malesan juga sih, hehe), saya jadi tertarik memperdalam ilmu itu. Meski nggak semua materi langsung nyantol di kepala, tapi setidaknya ada beberapa hal yang

bisa saya bawa pulang dan mungkin bisa saya terapkan kalau nanti mau seriusin jualan online.

Pengalaman KKN ini buat saya bukan cuma soal program kerja dan pengabdian ke masyarakat, tapi juga soal belajar mengenal diri sendiri, belajar hidup mandiri, beradaptasi, dan tentu saja membangun relasi dengan orang baru. Walau awalnya terasa berat, sekarang justru saya merasa banyak belajar dan bersyukur pernah jadi bagian dari KKN ini.

Setelah mulai bisa beradaptasi dengan teman-teman satu posko, saya mulai lebih menikmati kegiatan KKN ini. Salah satu hal yang paling berkesan buat saya adalah ketika mulai turun ke masyarakat untuk menjalankan program kerja. Karena saya masuk di divisi ekonomi, kegiatan kami banyak berhubungan dengan UMKM, pelatihan wirausaha, dan digital marketing.

Salah satu kegiatan yang saya ikuti adalah pelatihan sederhana tentang cara memasarkan produk lokal lewat media sosial. Kami bekerja sama dengan ibu-ibu PKK dan beberapa pelaku usaha kecil di desa. Awalnya, mereka banyak yang belum paham soal pentingnya promosi online. Tapi setelah dijelaskan perlahan, banyak juga yang mulai tertarik, apalagi waktu kami tunjukkan cara upload produk ke Facebook dan WhatsApp. Rasanya senang banget bisa berbagi sesuatu yang sederhana tapi berguna.

Selain itu, saya juga bantu membuatkan toko di aplikasi shopee pada salah satu warga yang memproduksi keripik.

Walaupun saya belum pernah membuat toko di online shope , tapi saya coba. Waktu hasilnya ditunjukkan ke pemilik usaha itu, dia senyum-senyum senang. Buat saya itu sudah jadi kebahagiaan tersendiri. Rasanya kayak, “Wah ternyata hal kecil yang saya bisa, bisa bermanfaat juga ya.” Walaupun belum menyampaikan secara detail cara marketingnya.

Yang bikin tambah seru, kami juga sempat keliling dari rumah ke rumah, sekadar ngobrol sama warga dan mendengarkan cerita mereka. Ada yang cerita soal perjuangan jualan di pasar, ada yang cerita tentang anaknya yang sedang merantau, bahkan ada yang cuma pengen ditemani ngobrol aja. Dari situ saya sadar, pengabdian itu nggak selalu harus besar. Kadang, cukup dengan jadi pendengar yang baik aja, itu sudah bikin orang lain merasa dihargai.

Di luar kegiatan resmi, kehidupan di posko juga nggak kalah seru. Ada aja cerita tiap harinya. Kadang kita masak bareng, kadang main kartu sampai malam, kadang main monopoli, dan kadang juga cuma duduk di teras sambil ngobrol ngalor-ngidul. Tapi justru dari hal-hal sederhana itu, kita makin akrab satu sama lain.

Waktu terus berjalan, dan tanpa terasa hari-hari KKN mulai mendekati akhir. Rasanya campur aduk. Di satu sisi, senang karena sebentar lagi bisa pulang. Tapi di sisi lain, ada perasaan sedih juga karena akan berpisah dengan teman-teman dan warga yang sudah mulai dekat.

Dari semua pengalaman ini, saya belajar banyak hal. Tentang pentingnya komunikasi, tentang kerja sama tim, tentang sabar dan ikhlas dalam membantu orang lain. Tapi yang paling penting, saya belajar bahwa pengalaman di luar kelas sering kali justru memberi pelajaran hidup yang nggak bisa ditemukan di buku kuliah.



Dari Ruang Kelas ke Balai Desa, Mengajarkan Literasi

Herviano Alfa Rizky

Halo! Perkenalkan saya Herviano Alfa Rizky, disini saya akan menceritakan pengalaman saya tentang Kuliah Kerja Nyata di Wateskroyo. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman penting dalam perjalanan studi saya di perguruan tinggi. Program ini bukan hanya sekadar bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran langsung di luar bangku kuliah. Selama menjalani KKN, saya diberi tanggung jawab sebagai Koordinator Divisi Pendidikan, sebuah amanah yang menantang namun sangat bermanfaat dalam melatih kemampuan koordinasi, kerja sama, serta kepekaan sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, saya bersama tim menginisiasi berbagai kegiatan pendidikan, terutama yang ditujukan kepada anak-anak sekolah dasar. Di awal masa KKN, kami berpartisipasi dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan Matsama yang dilaksanakan di SD dan MI. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi kami untuk mengenali suasana sekolah sekaligus berinteraksi langsung dengan siswa dan guru. Kami tidak hanya hadir sebagai tamu,

melainkan juga turut membantu proses pengenalan sekolah, memberi motivasi, dan mendukung kelancaran kegiatan.

Untuk menambah semarak suasana MPLS, kami mengadakan berbagai lomba bagi anak-anak SD. Kegiatan ini meliputi lomba estafet sarung, lomba estafet kelereng, lomba estafet karet dengan sedotan dan lomba estafet balon. Antusiasme siswa terhadap lomba-lomba tersebut sangat tinggi, dan hal ini mempererat hubungan kami dengan pihak sekolah serta menumbuhkan suasana kebersamaan. Selain itu, kami juga dilibatkan dalam latihan baris-berbaris bersama siswa MI. Awalnya kami merasa canggung, namun kegiatan tersebut justru menjadi salah satu momen yang menyenangkan dan melatih kedisiplinan bersama anak-anak. Salah satu kegiatan inti yang kami laksanakan adalah bimbingan belajar untuk siswa kelas 1 hingga kelas 6 SD. Kegiatan ini menjadi tantangan tersendiri karena mengajar anak-anak kecil memerlukan pendekatan yang berbeda, penuh kesabaran, serta kreativitas dalam menyampaikan materi. Saya belajar menyesuaikan metode mengajar agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai tingkat kelas.

Di akhir kegiatan MPLS, kami juga mendampingi siswa dalam kegiatan jelajah lingkungan sekolah. Momen ini sangat berkesan karena kami bisa melihat secara langsung semangat dan rasa ingin tahu mereka dalam mengenali lingkungan belajar mereka. Antusiasme mereka menjadi penutup yang indah dari rangkaian kegiatan kami. Pengalaman selama KKN ini memberikan banyak

pelajaran berharga, terutama tentang bagaimana pentingnya pendidikan di usia dini, serta betapa besar peran seorang pendidik dalam membentuk karakter anak. Menjalankan tugas sebagai Koordinator Divisi Pendidikan selama KKN bukan hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman pribadi dan memperluas wawasan saya dalam dunia pendidikan.

Pada penutupan kegiatan MPLS, kami turut serta mendampingi siswa dalam aktivitas penjelajahan lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan berbagai fasilitas sekolah kepada para siswa baru secara interaktif dan menyenangkan, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, kantin, hingga lapangan tempat bermain. Kami mengajak anak-anak berjalan keliling sekolah sambil memberikan penjelasan ringan mengenai fungsi dari masing-masing ruangan. Ada juga program kami yang lain seperti Sosialisasi Etika Digital dan Ecoprint. Di dalam sosialisasi kami memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang pentingnya memiliki etika dalam ruang digital, sejauh mana batasan yang dapat mereka capai dan apa yang terjadi jika batasan tersebut terlewati. Dan dalam Ecoprint kami mengajarkan tentang kreativitas kepada anak-anak dengan memakai bahan yang ramah lingkungan.

Selama menjalani program KKN, saya memperoleh banyak pengalaman berharga, khususnya tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan bagaimana peran seorang pendidik sangat

berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Kami menyadari bahwa masa sekolah dasar merupakan masa penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga setiap pengalaman belajar yang mereka lalui akan berdampak besar pada pembentukan kepribadian dan cara berpikir mereka di masa depan. Melalui berbagai kegiatan yang telah kami laksanakan, saya belajar bagaimana memahami keunikan karakter setiap anak, mengelola suasana belajar yang dinamis, serta menyampaikan materi secara menarik dan mudah dimengerti. Semua proses tersebut memberikan pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di dalam ruang kelas. KKN telah membuka pandangan saya bahwa pendidikan yang berkualitas memerlukan kolaborasi semua pihak serta keterlibatan langsung dengan masyarakat. Saya sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari pengalaman ini dan berharap apa yang saya pelajari selama KKN dapat menjadi landasan kuat untuk terus berkontribusi di dunia pendidikan ke depannya.



Harmoni di Wateskroyo: Catatan Perjalanan KKN dalam Bingkai Kebersamaan

Isna Lailatul Lutfiya

Hai, perkenalkan aku Isna Lailatul Lutfiya, mahasiswa dari Prodi Pendidikan Agama Islam. Di kegiatan KKN tahun ini, aku mendapatkan tempat di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini menjadi kesempatan buatku untuk belajar langsung di tengah masyarakat.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi momen pembuka perjalanan KKN kami. Pagi itu, upacara pelepasan di kampus menjadi momen simbolis dimulainya sebuah babak baru. Setelah dilepas dari kampus, kami tiba di posko yang berada di gang timur dekat polindes Wateskroyo. Tanpa menunggu lama, seluruh anggota tim bersinergi menata ruangan: menyapu lantai, mengepel, menata meja, dan merapikan perlengkapan secara bergotong-royong. Semangat kebersamaan tampak nyata dalam setiap tindakan yang dilakukan bersama untuk merapikan ruangan. Ketika malam datang, Bu Tutik, selaku Bu Kasun, berkunjung ke posko. Kehadirannya memberi dorongan moral dan harapan agar kami

menjalankan KKN dengan niat tulus serta benar-benar menyatu dengan masyarakat Wateskroyo. Beliau pun juga menyambut kedatangan kelompok KKN kami dengan hangat.

Keesokan harinya, kami memulai pagi dengan memasak bersama di posko. Dilanjut pada siang harinya, kami mengisi waktu dengan bersilaturahmi ke tokoh masyarakat seperti Pak Kasun, Pak RW, dan Bu RT. Setiap kunjungan diterima dengan ramah dan obrolan hangat. Di malam harinya, kami mengadakan acara yasinan di posko sebagai penguat nilai spiritual dan mempererat kebersamaan antar peserta. Setelah selesai dilanjut dengan rapat per divisi dan saya berada di Divisi Pendidikan dan Teknologi. Pada saat itu, kami membahas rancangan proker yang akan kami terapkan di lembaga pendidikan, khususnya di desa Wateskroyo,

Pada hari ketiga, selepas sholat subuh, saya dan beberapa teman saya jalan-jalan pagi menyusuri lorong desa. Bukan sekadar mengisi waktu luang, kegiatan ini menjadi sarana untuk semakin mengenal lingkungan sekitar posko. Kami menyapa warga, mengamati aktivitas pagi yang sederhana namun penuh semangat hidup, mulai dari ibu-ibu menyapu halaman hingga anak-anak kecil berlarian di halaman. Setelah itu, kami Kembali ke posko untuk membersihkan area posko lagi agar tetap nyaman dan rapi. Siangnya, kami membuat konten dokumentasi berupa foto dan video yang menjadi bagian dari literasi digital, yang mana ini menjadi sarana penting untuk mengabarkan kegiatan KKN kepada

warga lebih luas. Memasuki waktu malam, gladi bersih acara pembukaan berlangsung serius, mulai dari latihan sambutan dan memahami protokol acara. Kami menyadari bahwa kualitas acara bukan hanya soal tampil, namun juga detail yang tertata.

Pada hari keempat, acara pembukaan KKN digelar di balai desa di hadapan kepala desa dan jajarannya, tokoh masyarakat, serta dosen pembimbing lapangan kami. Sambutan mereka hangat menggambarkan penerimaan terhadap keberadaan kami. Selepas pembukaan, kami bertemu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) untuk menyusun jadwal dan menyesuaikan program sesuai kebutuhan masyarakat. Malamnya kami menghabiskan waktu bersama teman sebaya dengan berbincang santai dan bercanda untuk menumbuhkan keakraban yang lebih dalam setelah seharian penuh menjalankan agenda resmi.

Memasuki hari berikutnya, rutinitas memasak pagi dan sore kembali dijalankan. Di sela waktu tersebut, kami aktif mengajar di TPQ Darul Mu'min. Berinteraksi dengan anak-anak yang sedang belajar doa dan dasar ajaran agama menumbuhkan kepuasan batin yang besar karena mereka menunjukkan semangat tinggi. Kami juga melakukan anjungsana ke rumah warga di sekitar posko dan bertukar cerita sederhana. Sesi ini muncul sebagai sarana membangun empati dan rasa hormat terhadap kehidupan warga Desa Wateskroyo yang penuh kesederhanaan namun kaya nilai kemanusiaan.

Pada hari keenam, kami mengunjungi *Car Free Day (CFD)* di Contong, Ngungghahan. Kami membeli sarapan dan membawanya ke posko. Selesai sarapan dilanjut dengan melakukan kegiatan senam pagi. Aktivitas ini kami lakukan untuk menjaga kebugaran tubuh kami. Di malam hari, kami evaluasi program KKN, baik yang sudah maupun yang akan dijalankan, mulai dari mencatat hal yang berjalan baik, memahami tantangan, dan merumuskan perbaikan agar program kerja ke depannya lebih inklusif dan berdampak luas.

Pada hari ketujuh, kami memulai pagi dengan berjalan-jalan menyusuri desa. Rasa syukur muncul melihat keasrian lingkungan Wateskroyo yang tenang dan sederhana. Sore harinya, kami kembali ke TPQ Darul Mu'min. Kami menjadi bagian dari proses tumbuhnya ilmu dan iman di kalangan anak-anak, mengajarkan mereka membaca huruf demi huruf Al-Qur'an, diselingi dengan nasihat-nasihat ringan dan permainan edukatif. Malam harinya, setelah lelah terbayar oleh senyum anak-anak, kami berkumpul di posko untuk membuat *mapping* potensi desa. Dalam keheningan malam dan terang lampu seadanya, kami merangkai data demi data untuk memetakan kekuatan lokal yang bisa dikembangkan, serta tantangan yang perlu dihadapi bersama warga.

Di pekan kedua, fokus kami mengarah pada bimbingan belajar (bimbel) anak-anak desa Wateskroyo. Bimbingan belajar ini, pada awalnya kami rencanakan untuk dilaksanakan di posko, balai desa, dan Masjid Mujahidin. Selama seminggu, bimbel ini dilaksanakan

pada hari Rabu dan Kamis untuk di posko dan balai desa, dan hari Jum'at dan Sabtu untuk di Masjid Mujahidin, di Dusun Banjar. Setelah berjalan selama satu minggu, karena dirasa jadwalnya terlalu padat, maka kami mengubah jadwal bimbingan belajar menjadi setiap hari Rabu dan Kamis di balai desa. Kami menyiapkan materi sesuai tingkat kemampuan siswa dan menciptakan suasana belajar yang bersahabat. Melalui kegiatan ini, kami mencoba menyalakan pelita ilmu bagi anak-anak, menghadirkan ruang belajar yang tak hanya mendidik, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka.

Selain itu, kami sempat melakukan anjungsana ke Dusun Tapen dan Dukuh Kroyo dalam Desa Wateskroyo. Desa ini terbagi menjadi lima pedukuhan: Banjar, Wates, Tapen, Kroyo, dan Juragan, yang terhubung parit dan sungai, mendukung pertanian dengan kemungkinan panen hingga tiga kali setahun. Kami melihat sistem irigasi yang efisien, yang mana dilakukan dalam rangka menjaga kualitas tanaman.

Hari ketiga belas, kami isi dengan mengikuti kegiatan rewang di PP MMQ Ar Rohmah. Kami bahu-membahu membantu proses persiapan haul, merasakan langsung nilai gotong royong yang kental dalam budaya masyarakat desa. Siang harinya kami sempat pulang ke rumah masing-masing untuk urusan pribadi, lalu kembali ke posko di malam hari dengan semangat yang baru.

Tepat di hari keempat belas dan kelima belas menjadi momen penting dalam keterlibatan kami di dunia pendidikan formal. Kami

mendapat kesempatan untuk hadir dan mengamati kegiatan Matsama (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) di MI NU Plus Wateskroyo. Di sela kegiatan, kami juga melakukan observasi sebagai bentuk pemetaan kebutuhan sekolah. Malam harinya diisi dengan kegiatan rutinan yasinan, evaluasi mingguan, serta rapat divisi. Suasana malam terasa syahdu, menjadi waktu refleksi dan perencanaan untuk langkah-langkah selanjutnya.

Hari ketujuh belas, kami dipercaya mengisi acara MPLS di SDN Wateskroyo, dengan menghadirkan beragam lomba yang mendidik sekaligus menyenangkan. Tawa anak-anak menjadi hadiah terbaik bagi kami hari itu. Hari kedelapan belas, kami kembali ke SDN Wateskroyo untuk membantu kegiatan jelajah alam dan penutupan MPLS.

Hari kesembilan belas, kami turut serta dalam latihan baris-berbaris (LBB) di MI NU Plus Wateskroyo. Kegiatan LBB ini rutin dilaksanakan di Hari Rabu dan Sabtu. Disana kami berkolaborasi dengan bapak kepolisian Kecamatan Besuki untuk melatih adik-adik di MI. Kegiatan ini tak hanya melatih disiplin, tapi juga mempererat kebersamaan kami dengan siswa.

Tak terasa, waktu terus bergulir. Pada tanggal 24 Juli, kami menggelar sosialisasi tentang *cyberbullying* di MI NU Plus Wateskroyo. Melalui diskusi dan penyuluhan, kami mengajak siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menjaga etika digital. Sebagai penutup yang kreatif, tanggal 28 Juli, kami mengadakan kegiatan *ecoprint* di SDN Wateskroyo. Anak-

anak diajak membuat karya seni ramah lingkungan, mengajarkan mereka bahwa cinta terhadap alam bisa diwujudkan dalam bentuk yang menyenangkan.

Dari pengalaman selama sebulan lebih ini, saya belajar bahwa gotong royong bukan sekadar tradisi, melainkan pondasi kuat yang menggerakkan kegiatan sosial dan edukatif. Pendidikan muncul dari interaksi sederhana, bukan dari ruang kelas mewah. Keramahan masyarakat Desa Wateskroyo sungguh tulus dan memberi rasa nyaman yang mendalam. Potensi desa mulai dari pertanian, pendidikan anak, kuliner lokal, hingga literasi digital semuanya bisa dikembangkan lebih lanjut untuk kesejahteraan warga desa. Semoga esai ini menggambarkan bahwa program KKN *Living-In* bukan hanya tentang tinggal di desa, melainkan menyatu dengan masyarakat. Selain itu juga memberi manfaat melalui kegiatan nyata, belajar dari kehidupan sehari-hari, dan tumbuh sebagai individu yang lebih bijak serta peduli terhadap sesama.



Harmoni Rasa dalam Anjongsana

Tri Devi Nur Rachma Dani

KKN? Singkatan yang terdengar tidak asing bukan? Yaps benar, KKN merupakan sebuah progam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yang tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat selama 40 hari. Tujuan diadakan KKN adalah untuk berinteraksi dengan warga, hidup berdampingan dengan warga, menyatu dengan warga, serta berusaha menjadi agen perubahan melalui progam kerja yang bermanfaat.

Berbicara tentang KKN, mahasiswa semester 6 ini atau aku, sekarang tengah menjalankan KKN disalah satu desa dikecamatan Besuki yaitu desa Wateskroyo. Kenapa aku mengambil KKN didesa ini? Mungkin karena jaraknya dari rumah lumayan dekat ya, jadi sewaktu-waktu kalau ada keadaan mendesak bisa langsung pulang kerumah sebentar.

KKN di Desa Wateskroyo memberikan pengalaman yang sangat berharga, terutama melalui dua momen penting yaitu anjongsana atau silaturahmi dengan masyarakat setempat, serta eksplorasi kuliner yang menjadi bagian dari mengenal budaya lokal lebih dalam. Kedua kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara aku sebagai mahasiswa dengan warga desa,

tetapi juga memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan potensi ekonomi yang ada di desa ini.

Pada saat anjongsana, aku berkesempatan untuk bertemu dan berdialog langsung dengan warga Desa Wateskroyo. Kegiatan silaturahmi ini membuka ruang komunikasi dua arah, di mana aku dan teman-teman dapat mendengar cerita, keluhan, serta aspirasi masyarakat secara langsung. Melalui pertemuan-pertemuan ini, juga memperoleh informasi penting mengenai kondisi desa, tantangan yang dihadapi, dan kebutuhan prioritas warga yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program KKN. Keakraban yang terjalin menumbuhkan rasa kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap keberadaan ku dan teman-teman, sehingga program pengabdian bisa berjalan lebih efektif dan berdampak positif.

Selain itu, kegiatan kuliner menjadi bagian yang tak terpisahkan selama KKN di Wateskroyo. Desa ini kaya akan tradisi kuliner khas yang autentik, seperti jajanan pasar dan makanan tradisional yang bisa di coba dan di pelajari proses pembuatannya. Melalui kulineran dan beberapa produk UMKM, aku mendapatkan pengalaman praktis dalam mengenal bahan baku lokal serta cara pengolahan produk UMKM. Kegiatan ini juga membuka wawasan mengenai potensi usaha kecil yang dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi masyarakat. Kami pun belajar pentingnya kreativitas dan kolaborasi dalam mengelola produk kuliner agar dapat bernilai jual dan berkelanjutan.

Oh ya, sedikit melenceng dari topik diatas, aku mau menceritakan sesuatu yang membuatku sampai tidak bisa berkata-kata. Waktu itu, hari Senin tepatnya tanggal 14 Juli. Aku bersama Adinda ikut divisi pendidikan pergi ke SDN Wateskroyo untuk melakukan kunjungan. Kenapa baru sekarang, soalnya anak-anak sekolah baru melaksanakan libur kenaikan kelas, dan bertepatan pada hari itu awal masuk sekolah. Saat melihat kelas-kelas dari kelas 5 ke kelas 1 tiba-tiba saat berhenti dikelas 3 ada seorang anak laki-laki yang tiba-tiba memeluk ku dengan sangat erat. Aku yang tiba-tiba dipeluk seperti itu pun merasa kaget dan bingung harus bagaimana, mana anak itu meluknya erat sekali. Demi mengurangi kecanggungan itu, aku berusaha mengajaknya mengobrol dengan menanyai nama dan rumahnya. Terus aku dengar dari teman-teman sekelasnya, katanya anak laki-laki tersebut caper atau cari perhatian. Aku yang mendengar hal tersebut hanya bisa tersenyum. Dan setelah kejadian tersebut, aku tidak lagi berkunjung ke SD.

Kedua kegiatan ini saling melengkapi dan memberi makna mendalam. Anjongsana menumbuhkan kedekatan emosional dan pemahaman sosial, sedangkan kuliner menjadi pintu masuk untuk menghargai kearifan lokal dan inovasi ekonomi desa. Keduanya menjadi bagian dari proses pembelajaran dalam manajemen keuangan, kerja sama tim, serta pengabdian yang tulus kepada masyarakat Desa Wateskroyo.

Dengan demikian, pengalaman KKN di Desa Wateskroyo selama anjangsana dan kuliner adalah gabungan aspek sosial dan ekonomi dalam membangun keberdayaan masyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal berharga yang tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dalam turut serta membangun desa lebih maju dan sejahtera.



Jejak Bakti, Tawa, dan Renungan di Wateskroyo

Adinda Fitri

Desa Wateskroyo, sebuah nama yang kini terukir dalam lembar kenangan, menjadi saksi bisu perjalanan KKN yang tak hanya mengukir program kerja, namun juga melukiskan simfoni persahabatan, tawa, dan renungan.

Hallo teman - teman aku Adinda Fitri biasanya teman - teman kkn memanggilku dinda. Aku sebagai bendahara satu, aku punya partner namanya devi, dia sebagai bendahara 2. Dia adalah partner suka duka dalam mengelola keuangan, entah itu ada yang tidak balance dalam laporan keuangan dan hal yang paling menyenangkan menjadi bendahara yaitu aku bisa mengelola keuangan dalam kehidupan sehari hari, dari devi pun aku belajar tentang akuntansi. Peranku tak hanya sekedar mengelola keuangan, aku menjadi saksi mata kebersamaan, mulai dari hiruk pikuk persiapan hingga haru biru perpisahan.

Tinggal dalam satu atap dengan teman-teman kelompok KKN adalah episode pertama dari skenario tak terlupakan. 32 kepala dengan latar belakang berbeda, dipersatukan oleh satu misi. Awalnya canggung, namun kebekuan itu perlahan mencair, oleh

obrolan basa-basi, dan sentuhan kartu Uno. Di setiap putaran, kami tidak hanya bermain, kami berbagi tawa, keluh kesah, dan cerita hidup yang tak pernah terucap sebelumnya. Malam hari dan teras rumah menjadi panggung bagi kisah-kisah pribadi yang jujur dan menyentuh, membangun sebuah ikatan keluarga melalui tatapan mata, nada suara, dan tentu saja, kartu-kartu berwarna yang menjadi jembatan.

Sore hari di Wateskroyo selalu diawali dengan semangat baru, terutama saat kami melangkah kaki menuju Masjid Jahidil Muttaqin untuk mengajar mengaji. Di sana, wajah-wajah polos dengan mata berbinar-binar menanti, siap menyerap ilmu agama. Suara iqra' dan alunan ayat suci yang dibimbing oleh kami, seolah menjadi lantunan doa yang menghidupkan suasana desa. Melihat antusiasme mereka adalah pengingat bahwa sekecil apapun kontribusi, jika dilakukan dengan tulus, akan memberikan dampak yang berarti.

Tak hanya di masjid, jejak bakti kami pun terukir di lembaga pendidikan. Kunjungan ke SD di Wateskroyo membuka mata kami akan potensi anak-anak desa yang luar biasa. Tawa ceria dan semangat belajar mereka menjadi energi positif yang menular.

Suatu hari kami mendampingi kegiatan LBB (Latihan Baris Berbaris) di MI Wateskroyo adalah pengalaman yang tak kalah berharga. Kami disana membantu bapak polisi untuk mengajarkan baris berbaris ke teman teman kecil MI, dan secara tidak langsung kami juga menjadi teman, pendengar, dan inspirator bagi mereka.

Melihat progres belajar mereka, meskipun kecil, adalah kepuasan tersendiri yang tak bisa diukur dengan materi.

Namun, KKN bukanlah hanya tentang program kerja formal. KKN mengajarkan tentang merajut tali silaturahmi, tentang anjaksanaan ke warga sekitar. Setiap pintu yang kami ketuk, setiap senyuman yang kami dapatkan, adalah pelajaran berharga tentang kearifan lokal, ketulusan, dan keramahan masyarakat desa. Dari obrolan santai di teras maupun dalam rumah hingga diskusi hangat di balai desa, kami belajar memahami denyut nadi kehidupan Wateskroyo, menyerap kearifan lokal yang tak tertulis di buku manapun.

Sebagai bendahara satu, saya mungkin sibuk dengan catatan pemasukan dan pengeluaran, namun di balik angka - angka itu, saya melihat investasi terbesar yaitu investasi persahabatan, investasi ilmu, dan investasi kebaikan yang tak ternilai. KKN di Wateskroyo lebih dari sekadar pengabdian. Ia adalah perjalanan introspeksi, sebuah simfoni kehidupan yang mengajarkan arti kebersamaan, ketulusan, dan kebermanfaatn. Jejak kami mungkin akan memudar, namun kenangan akan Wateskroyo, tawa kartu Uno, suara mengaji, cerita tentang kegiatan dan kehidupan anak - anak, dan kehangatan warga desa akan selalu terukir abadi dalam sanubari.



Jejak Digital di Tanah Wateskroyo: Dari Kamera ke Hati Masyarakat

Salim Ulum Mustaqim

*Di desa yang hijau penuh cerita,
Empat puluh hari tak terasa,
Dokumentasi jadi karya,
Kenangan indah tak terlupakan masa.*

Empat puluh hari adalah waktu yang terasa singkat, namun penuh makna ketika saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wateskroyo. Sebuah perjalanan yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan arti pengabdian sejati.

Desa Wateskroyo bukan sekadar tempat saya bertugas, tetapi menjadi rumah kedua yang menyimpan banyak cerita. Terletak di wilayah yang subur dengan dominasi profesi petani, desa ini menawarkan kehangatan khas masyarakat desa yang ramah dan gotong royong. Dari awal, saya merasakan bagaimana semangat kebersamaan menjadi pondasi kuat yang mengikat warga.

*Kamera di tangan, semangat di dada,
Media sosial jadi panggung cerita,
Setiap kegiatan pasti terekam ada,
Untuk menginspirasi dunia.*

Sebagai bagian dari divisi Komunikasi dan Publikasi, saya memiliki tanggung jawab khusus dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan setiap kegiatan KKN. Tugas saya meliputi membuat desain pamflet untuk berbagai acara, mendesain banner kegiatan, mengedit foto dan video untuk postingan media sosial, serta memposting dokumentasi di Instagram dan TikTok. Lebih dari sekadar tugas teknis, saya belajar bahwa komunikasi tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga memahami bahasa hati dan budaya yang hidup di desa.

Hari-hari pertama adalah masa adaptasi yang penuh tantangan. Membangun kepercayaan dengan warga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada rasa canggung, kekhawatiran, bahkan stereotip di awal. Namun, berkat ketulusan dan kehadiran secara konsisten, kami mulai diterima. Saya ingat saat pertama kali ikut piket di balai desa, mendengarkan aspirasi mereka, dan melihat langsung antusiasme warga yang ingin desa berkembang.

Selama 40 hari, saya mendokumentasikan beragam kegiatan yang sangat berkesan. Setiap Jumat, kami mengadakan Jumat Bersih bersama warga untuk membersihkan lingkungan desa. Saya bertugas membuat pamflet ajakan dan memposting

dokumentasi kegiatan di media sosial untuk menginspirasi desa lain.

Kegiatan PKK membuat menjadi salah satu yang paling menarik untuk dipublikasikan. Ibu-ibu desa dengan antusias belajar membuat, dan saya mengabadikan setiap prosesnya melalui video time-lapse yang viral di TikTok. Tidak hanya itu, kami juga mengadakan pelatihan ecoprint yang ramah lingkungan, yang dokumentasinya mendapat respons positif dari netizen.

Program santunan anak yatim dan bimbel gratis untuk anak-anak desa juga menjadi konten yang sangat menyentuh. Saya membuat desain banner yang menarik dan mengajak masyarakat luas untuk turut berpartisipasi melalui postingan di Instagram. Kegiatan mengajar TPQ juga saya dokumentasikan dengan penuh kehangatan, menunjukkan dedikasi mahasiswa dalam mendidik generasi muda.

Saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), saya bertugas membuat materi presentasi dan mendokumentasikan latihan baris berbaris yang melibatkan siswa-siswa sekolah setempat. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya disiplin dan kekompakan yang saya tuangkan dalam video motivasi.

*Ilmu dibagi dengan tulus hati,
Seminar UMKM penuh makna,
Warga antusias ikut serta menimba ilmu pasti,
Untuk kemajuan bersama.*

Beberapa seminar sosialisasi dan seminar UMKM yang kami adakan menjadi tantangan tersendiri dalam hal publikasi. Saya harus membuat desain yang informatif namun menarik, serta meliputi jalannya acara untuk kemudian dibuat highlight di Instagram Stories. Seminar-seminar ini memberikan edukasi penting bagi warga tentang berbagai aspek kehidupan dan ekonomi.

Kegiatan lomba antar RT juga menjadi momen yang seru untuk didokumentasikan. Dari lomba kebersihan hingga lomba kreativitas, semua sayaabadikan dan edit menjadi konten yang menghibur sekaligus mengedukasi di TikTok.

Program posyandu dan imunisasi balita menjadi konten edukasi kesehatan yang penting. Saya membuat infografis tentang pentingnya imunisasi dan memposting jadwal posyandu rutin. Senam massal setiap minggu juga saya dokumentasikan untuk mengajak masyarakat hidup sehat.

Anjangsana silaturahmi ke rumah-rumah warga lansia menjadi momen yang sangat menyentuh. Dokumentasi kegiatan ini menunjukkan kepedulian kami terhadap sesepuh desa dan mendapat apresiasi tinggi dari followers media sosial kami.

Bagian yang paling berkesan adalah melakukan wawancara sejarah desa dengan tokoh-tokoh sepuh. Saya mengabadikan cerita mereka dalam bentuk video dokumenter mini yang kemudian menjadi arsip berharga bagi desa. Selain itu, kunjungan ke berbagai UMKM seperti Mie Makmur, UMKM layangan, UMKM kripik pare, dan UMKM konveksi memberikan wawasan tentang potensi ekonomi desa.

UMKM lokal penuh potensi,

Mie Makmur dan kripik pare,

Video promosi jadi solusi,

Penjualan meningkat semua senang hati.

Setiap kunjungan UMKM saya dokumentasikan dengan detail, mulai dari proses produksi hingga wawancara dengan pemilik usaha. Konten ini kemudian saya edit menjadi video promosi yang membantu memasarkan produk mereka melalui media sosial. Respons positif dari netizen bahkan membantu meningkatkan penjualan beberapa UMKM tersebut.

Di sisi lain, saya juga belajar tentang keterbatasan. Sinyal internet yang kadang lemah membuat proses upload konten terhambat. Namun, ini mengajarkan saya untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan waktu dan mencari solusi alternatif.

Hari-hari terakhir menjadi saat refleksi dan evaluasi. Melihat engagement yang tinggi di media sosial kami, banyaknya apresiasi dari netizen, dan terutama antusiasme warga desa yang mulai aktif memposting kegiatan mereka sendiri, saya merasa bangga. Misi

kami untuk mengangkat profil Desa Wateskroyo melalui media sosial berhasil tercapai.

Empat puluh hari berlalu cepat,

Kenangan indah tak terhapus,

Jejak digital akan tetap,

Menginspirasi tanpa putus.

KKN di Desa Wateskroyo mengajarkan saya bahwa komunikasi dan publikasi bukan hanya tentang teknis posting di media sosial. Ia tentang membangun jembatan antara desa dengan dunia luar, mengangkat potensi lokal, dan menginspirasi orang lain untuk peduli pada pembangunan desa.

Empat puluh hari mungkin singkat, namun setiap konten yang saya buat, setiap dokumentasi yang saya abadikan, dan setiap interaksi di media sosial akan menjadi jejak digital yang berkelanjutan. Kisah dan pelajaran yang saya bawa dari Desa Wateskroyo akan bertahan lama, menjadi bekal dan motivasi untuk terus mengabdikan, belajar, dan berkontribusi bagi masyarakat luas melalui kekuatan komunikasi dan publikasi yang positif.



Jejak Langkah di Desa Wateskroyo: Belajar, Mengajar, dan Bersama

Isma Rahmadhania

Halo semuanya, perkenalkan nama saya Isma Rahmadhania. Saya berasal dari Desa Gombang, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, dan saat ini saya tengah menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN SATU Tulungagung. Jika kalian pernah merasakan rasa penasaran sebelum menjalani sesuatu yang baru, itulah yang aku rasakan ketika mendapat amanah untuk mengikuti KKN di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, desa yang awalnya terasa asing, namun kemudian menghadirkan banyak cerita berarti.

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, saya merasakan pengalaman yang penuh warna dan makna. Desa yang asri dan penduduknya ramah membuat hari-hari saya terasa hangat dan menyenangkan. Salah satu kegiatan utama yang saya jalani adalah mengajar mengaji anak-anak setiap sore di Masjid Mujahidin dan setelah Maghrib di Masjid Kauman.

Sejak hari pertama menginjakkan kaki di Wateskroyo, saya langsung disambut keramahan warga dan senyum ceria teman-teman sekamarku. Saya termasuk tipe orang yang mudah akrab dan suka tertawa, apalagi jika berkumpul dengan orang-orang yang satu semangat. Selama 40 hari di sana, saya bukan hanya belajar tentang bagaimana mengajar dan membimbing anak-anak mengaji, tapi juga belajar memahami arti kebersamaan dan saling membantu, seperti keluarga kedua.

Setiap sore, saya dan Nadia teman satu divisi saya berangkat ke Masjid Mujahidin. Anak-anak yang datang sangat antusias belajar mengaji. Dengan wajah polos dan penuh semangat mereka mencoba mengucapkan huruf hijaiyah dan membaca surat-surat pendek. Melihat mereka belajar dengan tekun memberi kebahagiaan tersendiri bagi saya. Kami menggunakan metode yang sederhana agar anak-anak mudah memahami dan tidak bosan. Kadang-kadang sebelum pulang kami memberi kuis tentang nabi-nabi untuk anak-anak. Kami berharap mereka menjadi lebih paham dan hafal dengan tambahan kuis tersebut. Kami juga mengajarkan doa-doa harian setelah sholat dan memperkenalkan nilai-nilai kebaikan dalam Islam.

Setelah Maghrib, kegiatan mengaji pun berlanjut di Masjid Kauman. Suasana di masjid ini tidak kalah ramai. Karena bertepatan dengan bulan muharrom, di masjid selalu ada acara dzikir bersama setelah sholat maghrib. Anak-anak yang datang biasanya lebih sedikit, tapi semangat belajar mereka tidak kalah

dengan yang di Masjid Mujahidin. Kegiatan ini sekaligus menjadi waktu yang tepat untuk mempererat tali silaturahmi kami dengan warga setempat.

Selain mengajar mengaji, saya juga rutin ikut ibu-ibu yang mengadakan yasinan setiap malam Selasa. Kegiatan ini menjadi momen berharga untuk belajar dan merasakan kebersamaan, serta memperkuat rasa spiritual di tengah rutinitas KKN. Ibu-ibu sangat ramah dan selalu mengajak kami ikut serta dengan penuh suka cita. Momen ini membuat saya semakin memahami kekayaan tradisi di desa dan semakin dekat dengan masyarakat.

Selain kegiatan keagamaan, kehidupan sehari-hari di desa juga penuh dengan cerita lucu dan seru. Saya berbagi kamar dengan beberapa teman yang sangat asik dan humoris. Kami sering bercanda agar suasana tidak membosankan, terutama setelah seharian penuh beraktivitas. Salah satu kenangan lucu adalah saat teman saya Nadia, yang bertugas piket memasak mencoba membuat nasi goreng. Sayangnya, nasi goreng buatannya gagal total karena nasi yang baru matang terburu-buru dibuat nasi goreng, sehingga hasilnya seperti bubur yang sangat lunak. Kami pun tertawa bersama-sama, dan kejadian itu menjadi cerita yang terus dikenang selama KKN.

Saat malam tiba, kami sering duduk bersama sambil bercerita tentang pengalaman hari itu atau membicarakan rencana kegiatan besok. Kebersamaan ini menguatkan persaudaraan, membuat kami merasa seperti keluarga baru yang saling mendukung. Walau

jauh dari rumah, suasana hangat dan penuh canda tawa membuat masa KKN ini terasa sangat berarti.

Empat puluh hari di Desa Wateskroyo tidak hanya memberi saya pengalaman mengajar, belajar tentang budaya dan tradisi, tetapi juga mengajarkan tentang arti kebersamaan dan kesederhanaan. Dari mengaji bersama anak-anak hingga ikut yasinan bersama ibu-ibu, dari tawa bersama teman kamar hingga kegagalan lucu nasi goreng yang jadi bubur, semuanya menjadi kenangan yang tak terlupakan. Saya pulang dengan hati penuh syukur dan pengalaman yang akan menjadi bekal berharga dalam hidup saya.



Jejak Pengabdiaan: Catatan Harian dari KKN “*Living in Wateskroyo*”

Arisa Tri Lestari

Perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program akademik wajib, melainkan sebuah jembatan penghubung antara dunia kampus dan realitas masyarakat. KKN menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, sekaligus mengasah kepekaan sosial dan kepemimpinan. Perkenalkan saya Arisa Tri Lestari saya adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Salah satu pengalaman berharga dalam rangkaian KKN ini adalah saya disini sebagai sekertaris yang mana tugas ini menjadi hal yang baru namun seiring berjalannya waktu saya berusaha tetap menjalankannya sesuai dengan amanah yang telah diberikan kepada saya. Walaupun banyak berbagai tantangan tetapi tidak menjadi penghalang bagi saya, segala sesuatu itu mesti banyak kesalah pahaman antar satu sama lain yang penting tidak berlarut dan menjadikan masalah kepada kita semua, itu hal yang

sangat wajar dan selalu tetap mempertahankan solidaritas bersama.

Singkat cerita mengenai Desa Wateskroyo ini terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Banjar dan Dusun Kroyo. Letak geografisnya terbagi atas dua parit raya, dengan aliran sungai yang sangat menguntungkan untuk kegiatan pertanian. Masyarakat Wateskroyo bisa panen tiga kali dalam setahun berkat sistem pengairan yang memakai tenaga pompa air skala besar. Pola pembangunan desa ini lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan, terutama palawija, dengan pengairan sawah dan irigasi tetes. Dari sisi potensi desa, Wateskroyo memiliki kekayaan alam yang melimpah. Pertanian menjadi tulang punggung perekonomian utama, dengan sawah-sawah yang terhampar luas menghasilkan padi berkualitas. Selain itu, kami juga melihat potensi perikanan darat dengan beberapa kolam ikan milik warga.

Perjalanan ini dimulai pada 1 Juli 2025, dengan upacara pelepasan mahasiswa KKN UIN SATU Tahun 2025. Momen haru bercampur antusiasme ini menjadi gerbang awal pengabdian, di mana setiap mahasiswa membawa bekal ilmu dan semangat untuk berkontribusi. Puncak dari rangkaian awal ini tiba pada 4 Juli 2025, dengan dilaksanakannya Pembukaan KKN di Balai Desa Wateskroyo. Momen ini menjadi penegasan resmi kehadiran mahasiswa KKN di tengah-tengah masyarakat di Desa Wateskroyo. Kehadiran perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga pada acara tersebut menunjukkan dukungan penuh

terhadap program KKN. Dalam suasana penuh kehangatan, mahasiswa KKN memaparkan garis besar rencana kegiatan, serta mengajak seluruh elemen masyarakat untuk berkolaborasi serta kami ingin belajar bersama dengan masyarakat khususnya di Desa Wateskroyo. Momen pertama yang kami lakukan adalah berinteraksi tatap muka kepada masyarakat sekitar bukan hanya sekadar formalitas, melainkan jembatan untuk membangun sebuah kepercayaan dan menggali potensi serta permasalahan yang ada. Dari obrolan ringan di teras rumah hingga diskusi mendalam, setiap cerita dan aspirasi warga sekitar serta antusiasnya kepada kedatangan kami semua.

Perjalanan yang tak kalah berkesan adalah bertemu dengan teman-teman baru dari berbagai latar belakang masing-masing dengan karakteristik yang berbeda-beda uniknya. Ada yang memiliki karakteristik *ekstrovert*, membawa keceriaan dan energi positif, serta yang *introvert*. Ini adalah hal yang baru tetapi pengalaman bertemu dengan mereka-mereka ini menjadi perspektif mendalam dan sebuah ketenangan. Keberagaman ini justru memperkaya dinamika tim KKN kami, mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama meskipun dengan gaya yang berbeda-beda. Selain itu, antusiasme warga sekitar terhadap kehadiran kami sungguh menyentuh hati. Senyum ramah dan sapaan hangat selalu kami temui di setiap sudut desa. Pengalaman baru yang sangat berharga adalah kegiatan anjungsana ke setiap rumah warga. Melalui kunjungan

ini, kami tidak hanya mengenal mereka lebih dekat, tetapi juga mendengarkan cerita hidup, keluh kesah, dan harapan mereka. Momen-momen ini membangun jembatan emosional antara kami dan masyarakat, menjadikan KKN ini lebih dari sekadar program, tetapi sebuah pertukaran pengalaman hidup.

Perjalanan yang tak kalah penting adalah mengikuti semua kegiatan yang telah disepakati bersama-sama serta ikut serta dalam kegiatan yang ada didesa khususnya di desa wateskroyo. Adapun kegiatannya adalah meliputi acara Matsama (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) di MI NU Plus Wateskroyo. Momen ini memberikan kami kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dunia pendidikan dasar di desa, melihat langsung semangat belajar anak-anak, dan merasakan kehangatan komunitas sekolah. Ini adalah bukti nyata bahwa KKN bukan hanya tentang program besar, tetapi juga tentang hadir dan berpartisipasi dalam setiap denyut kehidupan masyarakat. Apalagi pengalaman saat pertama kali bertemu dengan anak-anak kelas 1 sampai kelas 6 yang ada di MI NU Plus Wateskroyo, yang mana mereka terbagi menjadi beberapa kelas yang sangat antusias menyambut kedatangan kami serta bapak ibu guru yang sangat antusias menyambut kehadiran kami, tak bisa berkata-kata bagaimana rasanya bertemu dengan mereka semua dari mereka kita belajar dan mengenang masa masa kecil dulu keinget bagaimana dulu saat masih duduk di bangku sekolah dasar, mengingat kan kita pada masa-masa itu.

Perjalanan yang berkesan lagi adalah saat melakukan anjaksanaan survei mengenai UMKM yang ada di Desa Wateskroyo, momen ini adalah momen yang sangat penting kita belajar melihat potensi-potensi apa saja yang ada didesa ini, banyak sekali masyarakat desa wateskroyo yang memiliki sebuah UMKM secara besar maupun kecil, saya sangat merasakan termotivasi dan mengajarkan pengalaman-pengalaman para beliau yang memiliki sebuah usaha, saya menemukan banyak sekali warga Desa Wateskroyo yang memiliki usaha UMKM, baik skala kecil maupun besar. Melihat semangat dan kerja keras mereka membuat saya termotivasi. Saya juga banyak belajar dari pengalaman para pelaku usaha tersebut, memahami bagaimana mereka memulai dan mengembangkan bisnisnya. Bahkan masih banyak sekali pengalaman-pengalaman yang baru selama menjalankan kegiatan kuliah kerja nyata ini. Masih banyak sekali pengalam belajar ini yang saya rasakan, saya belajar dari pengalaman hari pertama masuk desa ini sampai terselesainya kuliah kerja nyata ini. Pengalaman ini akan menjadi sebuah momen yang sangat berkesan yang mana kita setelah ini akan menata hidup masing-masing semoga kalian 32 orang teman-teman kkn ku semoga kalian semua akan menjadi orang yang sukses dalam hal apapun.

Perjalanan KKN bukan hanya tentang nilai di transkrip, melainkan tentang nilai-nilai kehidupan yang lebih fundamental. Ini adalah tentang empati, kolaborasi, adaptasi, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. KKN mengajarkan bahwa setiap

individu, sekecil apapun perannya, memiliki potensi untuk membawa perubahan positif. Dari pembukaan di kampus yang penuh harapan hingga pelukan perpisahan di desa yang penuh kehangatan, setiap momen dalam KKN adalah jejak pengabdian yang tak akan pernah lekang oleh waktu, membentuk kami menjadi pribadi yang lebih matang dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kuliah kerja nyata mengajarkan bahwa setiap individu, sekecil apapun perannya, memiliki potensi untuk membawa perubahan positif. Dari pembukaan di kampus yang penuh harapan hingga pelukan perpisahan di desa yang penuh kehangatan, setiap momen dalam KKN adalah jejak pengabdian yang tak akan pernah lekang oleh waktu, membentuk kami menjadi pribadi yang lebih matang dan peka terhadap lingkungan sekitar. Sebagai seorang sekretaris, saya belajar pentingnya ketelitian, organisasi, dan komunikasi yang efektif, yang semuanya esensial dalam mendukung keberlangsungan program KKN.

Lentera Kecil Berbalut Asa

Vina Niansyahbila

Langit sore mulai merona saat langkah kami menyusuri jalanan menuju masjid di Dusun Banjar, tempat kami mengabdikan diri selama kegiatan KKN. Masjid itu berdiri teduh di antara pemukiman warga, dikelilingi rumah-rumah sederhana yang berjajar rapi. Halaman masjid yang sangat luas menjadi ruang terbuka yang tak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat anak-anak bermain, belajar, dan berkumpul. Di kejauhan, tampak burung-burung bangau putih beterbangan, menari di atas hamparan padi yang menguning dengan latar Gunung Wateskroyo yang menjulang megah.

Tawa riang anak-anak mulai terdengar dari halaman masjid. Mereka datang memakai alas kaki, membawa mushaf Al-Qur'an yang rapi dan terawat. Dengan wajah berseri, mereka menyambut kami dengan sorot mata berbinar dan senyum yang tulus. Lengkungan bibir mereka tertarik ke atas, seolah tak sabar untuk segera duduk dan mulai belajar. Tak ada kecanggungan, hanya kehangatan yang mereka bawa dalam pelukan kecil yang mereka berikan.

Selama KKN ini, divisi saya berfokus pada dokumentasi kegiatan. Namun di luar peran utama tersebut, saya juga turut

membantu divisi keagamaan, khususnya dalam kegiatan mengaji jilid dan Al-Qur'an untuk anak-anak di masjid. Setiap sore, mereka berkumpul tanpa diminta. Duduk rapi di tikar yang digelar di serambi atau halaman masjid, mereka membuka mushaf dengan semangat, mengeja huruf demi huruf, ayat demi ayat. Ada kebahagiaan yang sulit digambarkan saat melihat semangat belajar mereka tumbuh hari demi hari.

Mereka adalah lentera kecil, anak-anak dusun yang mungkin hidup dalam kesederhanaan, tapi membawa cahaya harapan yang besar. Mereka datang bukan karena kewajiban, tetapi karena keinginan. Semangat itu menginspirasi saya bahwa ketulusan dan niat baik bisa muncul dari siapa saja, dari tempat mana saja, dan dalam bentuk yang sangat sederhana.

Pernah suatu sore, setelah sesi mengaji, seorang anak dengan mata berbinar menghampiri saya dan berkata, "Kak, nanti ajarin aku baca surah yang baru, ya. Aku mau cepat-cepat bisa lancar." Permintaan sederhana itu menyentuh hati saya. Di balik semangatnya, tersimpan harapan besar untuk bisa terus belajar, untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui ayat-ayat suci yang mereka hafal dan pahami.

Tak hanya dalam mengaji, anak-anak ini juga senang terlibat dalam kegiatan lain di masjid, seperti membersihkan halaman, menata tikar, hingga membantu menyiapkan tempat wudhu. Bagi mereka, semua itu bukan beban, melainkan bagian dari rutinitas yang menyenangkan. Halaman luas masjid menjadi saksi bisu

antusiasme mereka bermain, belajar, dan beramal dalam satu ruang yang sama.

Dusun Banjar, yang terletak di wilayah Desa Wateskroyo, menyimpan potensi alam yang luar biasa. Sawah-sawah yang subur menjadi tumpuan utama mata pencaharian masyarakat. Saat sore hari, pemandangan gunung menjulang berpadu dengan riak angin di sela padi menciptakan suasana yang damai. Terkadang, burung bangau putih tampak mencari makan di antara pematang, menambah kesan harmoni antara alam dan manusia. Keindahan dan ketenangan ini sering saya abadikan dalam dokumentasi harian — bukan sekadar untuk laporan, tapi juga sebagai kenangan yang tak ingin saya lupakan.

Kini, kegiatan KKN kami masih berlangsung. Hari-hari masih diwarnai tawa anak-anak, lantunan ayat suci, dan semangat gotong royong warga. Meski belum sampai pada perpisahan, saya mulai menyadari betapa erat keterikatan yang terbangun di tempat ini. Rasanya waktu berjalan terlalu cepat. Setiap kegiatan, sekecil apa pun, terasa berarti. Setiap senyum yang kami terima, seolah menyimpan harapan agar kami tak cepat pergi.

Anak-anak itu bukan sekadar bagian dari kegiatan pengabdian. Mereka adalah bagian dari perjalanan ini lentera-lentera kecil berbalut asa, yang menghangatkan hari-hari kami dengan semangat, cinta, dan ketulusan. Di masjid kecil Dusun Banjar dengan halaman luas yang menyambut setiap langkah, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang apa yang kita

lakukan, tapi tentang bagaimana kita hadir dan membiarkan hati kita disentuh oleh mereka yang menerima kita dengan tangan terbuka.



Membangun Jejak di Desa Wateskroyo: Kisah KKN Multisektoral Gelombang 1

Helpi Malinda Yufitasari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu puncak pengalaman akademis yang memadukan teori di bangku kuliah dengan praktik langsung di tengah masyarakat. Sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, KKN memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk belajar dan berkarya, mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk pemberdayaan komunitas. Tahun ini, KKN Reguler Multisektoral dijadikan 1 Gelombang Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kembali melepas ribuan mahasiswanya ke berbagai pelosok Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Saya, sebagai bagian dari peserta KKN tahun ini, mendapatkan penempatan di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, sebuah lokasi yang meskipun bukan pilihan utama justru membuka lembaran pengalaman yang tak ternilai harganya.

Perjalanan KKN kami di Desa Wateskroyo dimulai pada tanggal 2 Juli 2025, dengan upacara pemberangkatan yang khidmat dari kampus. Setiap kelompok diwakili oleh beberapa peserta untuk mengikuti seremoni resmi, sementara sebagian besar dari kami memilih untuk langsung menuju posko masing-masing yang telah disiapkan. Setibanya di posko Desa Ngubalan, hal pertama yang kami lakukan adalah bersih-bersih. Ruangan yang akan menjadi dapur, kamar tidur, dan tak lupa kamar mandi, semuanya kami bersihkan bersama-sama, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk satu bulan ke depan.

Salah satu tugas utama kami di Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup adalah mengikuti kegiatan posyandu yang ada di desa wateskroyo. Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup membantu Posyandu-Posyandu yang ada di desa wateskroyo mulai dari posyandu balita sampai dengan Posyandu Lansia yang teratur di setiap dusunnya dan melakukan senam rutin bersama kelompok KKN seminggu sekali, dan kami berkesempatan untuk ikut serta. Pada tanggal 7 Juli 2025, kami mendampingi kegiatan Posyandu balita di Dusun Banjar. Sekitar 40 balita hadir untuk ditimbang berat badan, diukur tinggi badan, dan diberikan vitamin. Sebagai tim kesehatan, kami membantu kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar. Ada saja cerita menarik di setiap Posyandu: mulai dari anak yang rewel saat ditimbang, hingga ekspresi lucu saat menerima vitamin. Dan kita mulai bertanya dengan bidan yang membantu pada posyandu tersebut hal apa

yang harus diperhatikan pada pertumbuhan dan perkembangan balita

Kemudian, pada tanggal 9 Juli 2025, kami berpartisipasi dalam Posyandu lansia disalah satu rumah kader posyandu lansia. Kegiatan serupa dilakukan, yaitu diawali dengan administrasi dilanjutkan dengan ditimbang berat badan, mengukur tinggi badan, lingkar perut dan cek tensi dan dilanjutkan dengan konsultasi dengan bapak mantri yang bertugas dan di akhir acara kita selaku tim kesehatan bertanya hal apa saja yang harus diperhatikan dari lansia yaitu harus menjaga kolestrol, asam urat dan darah tinggi 3 faktor utama yang harus dijaga untuk lansia dan perbanyak makan serat dan kurangi konsumsi protein hewani karena dapat memicu kolestrol yang tinggi

Selain Posyandu, kami juga ada kegiatan bersih balai desa pada hari jumat yang di ikuti seluruh anggota kelompok KKN wateskroyo dari mulai membersihkan dalam balai desa dan luar balai desa seperti mencabut rumput liar dan membersihkan got got disekitar balai desa bersih bersih tersebut berjalan sekitar 2 jam dan kita istirahat untuk sarapan dengan menu pecel.

Menjelang akhir masa KKN, kami mulai mempersiapkan acara penutupan yang akan menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan perlombaan yang kami adakan meliputi lomba adzan, lomba tartil Al-Qur'an, lomba memasukkan paku ke dalam botol, lomba balap karung, dan lomba balap sarung. Untuk pengajian, kami berencana mengundang seorang ustadz lokal yang dihormati

di Desa Wateskroyo. Sementara itu, pentas seni akan menampilkan bakat-bakat dari perwakilan setiap kelompok KKN, serta persembahan khusus dari anak-anak sekolah dasar Desa Wateskroyo yang telah kami latih tari atau pertunjukan lainnya.

Kegiatan penutupan dijadwalkan pada tanggal 7-8 Agustus 2025. Dimulai pada hari Jumat setelah sholat Jumat dengan pengajian di malam hari. Keesokan harinya, Sabtu 8 Agustus 2025, akan ada serangkaian perlombaan sejak pagi, dilanjutkan dengan acara puncak pentas seni di malam harinya.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Wateskroyo adalah pengalaman yang transformatif. Sebagai anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, saya belajar banyak tentang kegiatan posyandu dari mulai balita dan lansia. Lebih dari itu, saya belajar tentang kehidupan bermasyarakat, adaptasi terhadap tantangan, dan kehangatan persaudaraan yang terjalin. Desa Wateskroyo mungkin bukan pilihan awal, namun ia telah memberikan pelajaran berharga dan kenangan indah yang akan selalu saya kenang. Pengabdian kami di desa ini, yang berakhir pada 8 Agustus 2025, meninggalkan jejak kecil namun bermakna, dan kami berharap kontribusi kami dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Wateskroyo.



Menebar Manfaat, Menjalin Cerita: Pengalaman Seru dan Berkesan KKN di Desa Wateskroyo 2025

Enzi Rahmada Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan sekaligus belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Pada tahun 2025, saya berkesempatan menjadi bagian dari tim KKN Universitas yang ditempatkan di Desa Wateskroyo. Selama kurang lebih satu bulan, banyak pengalaman, dinamika, serta pelajaran berharga yang saya rasakan, khususnya sebagai anggota Divisi Kesehatan.

Kegiatan KKN dimulai pada tanggal 1 Juli 2025 dengan prosesi pelepasan secara resmi. Setibanya di lokasi, seluruh anggota KKN melakukan bersih-bersih kamar di posko yang akan menjadi tempat tinggal selama kegiatan berlangsung. Hari pertama juga diisi dengan evaluasi awal bersama Ibu Tutik selaku Kepala Dusun. Suasana posko yang semula biasa saja, lama-kelamaan

memunculkan nuansa horor dan mistis, namun hal tersebut justru menambah dinamika tersendiri selama tinggal di sana.

Hari-hari berikutnya diisi dengan berbagai kegiatan seperti anjagsana ke Dusun Banjar, yasinan bersama di posko, rapat per divisi untuk menyusun program kerja, serta memasak pagi dan sore secara bergiliran. Pembuatan konten dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pelaporan kegiatan. Pada tanggal 3 Juli, kami melakukan gladi bersih untuk acara pembukaan KKN yang dilaksanakan keesokan harinya di balai desa. Pembukaan resmi KKN pada tanggal 4 Juli dihadiri oleh perangkat desa, warga sekitar, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), kemudian dilanjutkan dengan sesi koordinasi antara tim KKN dan DPL.

Sebagai bagian dari Divisi Kesehatan, saya turut aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, salah satunya adalah penyelenggaraan posyandu. Kegiatan posyandu pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Juli di rumah Bapak Mamik, Kepala Dusun Banjar, bersama para kader kesehatan setempat. Malam harinya, kami memulai penyusunan mapping komunitas desa. Kegiatan posyandu kembali dilakukan pada 8 Juli untuk balita dan lansia di balai desa Wateskroyo. Hari tersebut juga diisi dengan mengajar TPQ di Masjid Jahidil Muttaqin serta yasinan bersama ibu-ibu Dusun Kroyo. Penyusunan mapping dilanjutkan hingga larut malam.

Pada tanggal 9 Juli, kami kembali melaksanakan posyandu lansia di rumah Ibu Musini, seorang kader kesehatan di Dusun

Banjar. Sore harinya, saya kembali mengajar mengaji di TPQ dan kegiatan ini terus berlangsung setiap sore selama masa KKN. Pada malam harinya dilanjut mengikuti kegiatan malam tirakatan sebagai simbol telah diadakan penyemprotan hama wereng di dusun Tapen. Setiap hari Jumat, termasuk pada tanggal 10 Juli, kami menjalankan program Jumat Bersih, sebuah kegiatan kebersihan lingkungan desa yang dilaksanakan bersama warga. Kegiatan fisik lainnya adalah senam bersama yang rutin dilakukan setiap Minggu pagi di posko sebagai bentuk menjaga kesehatan dan kekompakan tim.

Berbagai kegiatan sosial lain juga dilaksanakan, seperti anjongsana ke Dusun Tapen pada 12 Juli dan membantu kegiatan “rewang” di pondok pesantren pada 13 Juli, yang cukup menguras tenaga namun memberikan pengalaman yang berharga. Evaluasi mingguan dilaksanakan setiap hari Selasa untuk merefleksikan capaian program kerja dan menyusun strategi ke depan. Pada tanggal 25 Juli, kami menerima kunjungan dari DPL untuk melakukan rapat evaluasi di posko. Hari itu juga dilaksanakan pengajian dan santunan anak yatim yang penuh nuansa haru dan kebersamaan.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan Divisi Kesehatan, pada tanggal 27 Juli kami menyelenggarakan senam bersama ibu-ibu Desa Wateskroyo dengan menghadirkan instruktur senam yang energik dan memotivasi warga untuk hidup sehat. Menjelang akhir masa KKN, kami mempersiapkan acara penutupan yang diawali

dengan gladi bersih di malam hari sebelumnya. Meskipun selama pelaksanaan KKN tidak lepas dari tantangan seperti perbedaan pendapat antar anggota yang sesekali menimbulkan gesekan, namun hal tersebut menjadi pelajaran penting dalam membangun kerja tim dan toleransi.

KKN di Desa Wateskroyo tahun 2025 meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi saya. Selain memperoleh pengalaman praktis, saya juga belajar banyak tentang pentingnya empati, kerjasama, dan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Meski melelahkan, kegiatan ini sangat berkesan dan menyenangkan. KKN bukan hanya soal program kerja, tetapi juga tentang menjalin cerita dan kenangan yang akan selalu dikenang sepanjang masa.



Mengabdikan dari Hati: Cerita KKN di Desa Wateskroyo

Kumala Dewi Nur Fadillah

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik saya, Kumala Dewi Nur Fadillah. Desa yang terletak di kawasan yang tenang ini menyimpan berbagai potensi luar biasa, baik dari sisi alam maupun usaha masyarakatnya. Selama 40 hari, saya dan kelompok KKN disambut hangat oleh warga desa yang ramah dan terbuka. Di balik kesederhanaannya, Wateskroyo menyimpan kekayaan nilai gotong royong, kemandirian, dan inovasi yang kuat. Salah satu pengalaman yang sangat membekas bagi saya adalah ketika mengunjungi dan belajar langsung dari salah satu UMKM andalan desa, yaitu *Mie Makmur*.

Sebelum mengenal lebih dalam tentang UMKM ini, saya terlebih dahulu terpujau oleh pemandangan alam Wateskroyo yang didominasi oleh persawahan luas dan hijau, serta pegunungan. Setiap pagi saat matahari mulai menampakkan sinarnya, lahan persawahan di desa ini seolah menjadi lukisan hidup yang menenangkan jiwa. Aktivitas para petani yang tekun

mengolah sawah menjadi simbol ketangguhan masyarakat desa. Hasil pertanian, terutama padi, menjadi sumber utama kehidupan bagi sebagian besar warga.

Namun, potensi Wateskroyo tidak berhenti sampai di pertanian. Di balik jalan-jalan kecil desa, tersembunyi sebuah UMKM yang berhasil tumbuh dan berkembang menjadi sumber ekonomi masyarakat: *Mie Makmur*. UMKM ini bergerak di bidang produksi makanan seperti mie basah, mie kering, kulit dimsum, dan stik bawang. Kunjungan ke tempat produksi *Mie Makmur* menjadi salah satu kegiatan yang sangat saya tunggu-tunggu, karena saya ingin mengetahui bagaimana produk-produk lokal ini diproduksi dan dipasarkan. Ketika tiba di lokasi, saya disambut oleh pemilik usaha yang dengan senang hati menceritakan awal mula berdirinya *Mie Makmur* dan perjuangan mereka dalam mempertahankan usaha di tengah tantangan ekonomi.

Proses pembuatan mie basah dan mie kering di *Mie Makmur* dilakukan secara higienis dan terorganisir. Menggunakan bahan baku yang berkualitas, sehingga selain meningkatkan kualitas produk, hal ini juga turut mendukung roda perekonomian desa. Saya melihat langsung proses pembuatan mie basah, mie kering, kulit dimsum dan stik bawang yang menjadi favorit banyak pelanggan. Lalu saya juga berkesempatan untuk ikut serta dalam pembuatannya, mulai dari pengolahan adonan mie, pencetakan, pengeringan, hingga pengemasan. Setelah saya ikut serta dalam pembuatan olahan mie, pemilik UMKM *Mie Makmur* ini membuat

hidangan dari olahan mie yaitu membuat mie goreng untuk saya cicipi dan rasanya sangat enak.

Salah satu hal yang membuat saya kagum adalah komitmen mereka terhadap kebersihan dan kualitas bahan baku yang digunakan. Produk-produk *Mie Makmur* tidak hanya dipasarkan di dalam desa, tetapi juga menjangkau pasar di kecamatan dan kota sekitarnya. Selain itu UMKM ini juga memberi lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, terutama ibu-ibu rumah tangga dan anak muda. Selain memberdayakan masyarakat lokal, usaha ini turut meningkatkan keterampilan dan penghasilan warga. Di sinilah saya benar-benar memahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak harus selalu dimulai dari hal besar. Dengan tekad dan kerja keras, usaha kecil seperti *Mie Makmur* mampu menjadi tulang punggung ekonomi desa.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa peran mahasiswa dalam KKN bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari penggerak dan pendukung potensi lokal. Saya merasa terinspirasi untuk terus mengembangkan ilmu yang saya miliki agar bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam mendampingi UMKM agar lebih maju dan adaptif terhadap era digital. Saya dan kelompok saya juga sempat memberikan pelatihan sederhana tentang pemasaran digital dan pencatatan keuangan dasar kepada pengelola *Mie Makmur*, yang mereka sambut dengan antusias.

KKN di Desa Wateskroyo bukan sekadar program pengabdian, tetapi menjadi pengalaman hidup yang mempertemukan saya dengan realitas masyarakat desa yang penuh semangat dan harapan. Persawahan yang membentang luas dan UMKM seperti *Mie Makmur* menunjukkan bahwa kekuatan desa ada pada kemandirian dan solidaritasnya. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan desa ini, dan saya yakin bahwa dengan sinergi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan kalangan akademisi, Wateskroyo akan terus tumbuh menjadi desa yang makmur dan mandiri.



Mengabdikan dengan Hati: Menyalakan Lentera Sosial, Budaya, dan Keagamaan di Desa Wateskroyo

Leo Chandra Kirana

Perkenalkan, saya Leo Chandra Kirana, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UINSATU) dari Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyah). Saat ini, saya sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya tuangkan dalam sebuah esai sederhana ini. Bagi saya, tulisan ini bukan sekadar dokumentasi, tetapi juga wujud refleksi atas perjalanan pengabdian yang begitu membekas di hati saya selama berada di Desa Wateskroyo.

Desa Wateskroyo terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, dengan luas wilayah sekitar 176,750 hektare. Desa ini memiliki dua dusun, Banjar dan Kroyo, yang dipisahkan oleh sungai. Keberadaan sungai di desa ini menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat.

Sebelum terjun ke lapangan, kami peserta KKN menggelar rapat perdana. Saya mendapat amanah sebagai Co Divisi Sosial Budaya Dan Keagamaan di tengah padatnya jadwal UAS semester enam. Beberapa program utama kami rancang sejak awal, seperti mengajar mengaji, anjongsana ke tokoh masyarakat, dan kegiatan yasinan bersama warga.

Suatu sore, saat singgah di sebuah Masjid dekat Alun-Alun Trenggalek, saya melihat akrilik berisi niat dan doa setelah wudhu di area tempat wudhu. Dari situlah lahir ide sederhana namun bermakna: mengapa tidak kami hadirkan juga di masjid-masjid Desa Wateskroyo? Akrilik itu bukan sekadar simbol program KKN, tapi bentuk sedekah jariyah yang bermanfaat panjang. Saat saya sampaikan dalam rapat divisi, alhamdulillah, semua menyambut dengan antusias dan sepakat untuk mewujudkannya bersama.

Hari Jumat, 4 Juli 2025, menjadi momen bersejarah: acara pembukaan KKN di Desa Wateskroyo. Di kesempatan itu, saya diberi kepercayaan menjadi qori' dan memimpin doa penutup. Momen singkat namun sakral ini seperti suntikan semangat bagi saya untuk benar-benar total mengabdikan.

Esok harinya, Sabtu pagi, saya bersama Divisi Keagamaan langsung bergerak. Kami memulai anjongsana ke rumah tokoh agama: Pak Bambang selaku takmir Masjid Mujahidin Banjar, kemudian sowan ke KH. Murodin, Ketua Takmir Masjid Jahidil Mustaqin, dilanjut ke KH. Hasyim, pengasuh TPQ Darul Mu'min, dan terakhir ke KH. Mungid, Ketua Takmir Masjid Jami' Kauman

Nahdhotul Ummah. Tujuan kami sederhana: bersilaturahmi, memperkenalkan diri, sekaligus memohon doa restu agar setiap program kerja berjalan lancar dan diridhoi.

Dari hasil pertemuan tersebut, saya pribadi mendapat amanah dari KH. Hasyim untuk membantu mengajar kitab kuning di Madrasah Diniyah yang beliau asuh. Tentu ini menjadi kehormatan sekaligus tanggung jawab besar yang saya terima dengan niat mengabdikan sebaik-baiknya.

Sore harinya, kami langsung tancap gas dengan program pertama: mengajar mengaji, bisa dibilang, divisi kami bergerak paling cepat dibanding divisi lain. Sampai-sampai ada teman yang berseloroh sambil tertawa, "Belum apa-apa sudah pusing duluan ya, Divisi Sosbud!" Namun saya yakin, jika semua diawali dengan niat tulus dan ikhlas, rasa lelah akan terbayar dengan kebahagiaan.

Sejak hari itu, hari-hari saya nyaris selalu diiringi suara anak-anak yang mengaji, tawa kecil mereka, dan canda gurau teman-teman divisi. Saya juga beberapa kali mendapat amanah untuk menjadi khotib di beberapa masjid, yang membuat saya semakin merasa dekat dengan masyarakat. Meski lelah, suasana di divisi kami selalu terasa hangat, penuh dukungan, dan persaudaraan. Kami saling menguatkan, tak peduli apapun rintangan yang datang.

Bagi saya pribadi, KKN ini juga menjadi titik temu dengan seseorang yang begitu berarti. Sejak masa UAS, ia sudah menjadi penopang semangat terbaik yang membantu saya tetap kuat di

tengah jadwal yang padat. Kehadirannya di antara kami membuat saya semakin bersemangat menjalani hari-hari di Desa Wateskroyo. Mungkin kalau bukan karena KKN ini, saya takkan pernah menemukan sosok yang begitu tulus memberi semangat dengan senyuman manisnya di setiap langkah saya. Terima kasih banyak untuk sosok spesialku, terima kasih pula untuk teman-teman Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, serta seluruh anggota kelompok KKN saya. Kalian semua adalah bukti nyata bahwa pengabdian akan selalu indah jika dijalankan dengan hati yang lapang dan saling mendukung.

Semua ini tentu tak lepas dari doa dan restu kedua orang tua, yang selalu menjadi sumber kekuatan utama dalam setiap langkah pengabdian ini. Hari ini, saya sadar bahwa mengabdikan dengan hati bukan hanya soal menuntaskan program kerja, tetapi juga soal menyalakan lentera kecil di hati masyarakat. Lentera yang kelak, meski redup, akan tetap menuntun langkah-langkah kecil menuju perubahan. Semoga setiap niat baik kami menjadi cahaya terang bagi Desa Wateskroyo dan menjadi pelengkap amal ibadah kami semua.

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad) Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.



Mengukir Kisah di Desa Wateskroyo

Paula Rizky Eka Savitry

Pada tanggal 1 Juli 2025, dilaksanakan acara pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya. Saya melaksanakan pengabdian di Desa Wateskroyo, sebuah desa yang tidak jauh dari rumah saya, hanya berjarak sekitar 10 menit. Desa Wateskroyo dikenal dengan pemandangannya yang asri dan hamparan sawah yang luas.

Dalam struktur organisasi KKN kami, saya dipercaya untuk menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian (BPH). Awalnya, saya sebenarnya tidak berniat menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian (BPH). Tapi seiring berjalannya waktu dan setelah melewati proses pemilihan struktur organisasi, saya mulai percaya pada kemampuan diri sendiri dan memutuskan untuk menerima tanggung jawab itu. Jadi, saya keluar dari zona nyaman dan mencoba menjalankan peran sebagai BPH dengan penuh semangat. Tugas saya meliputi mengatur koordinasi internal tim, menyusun jadwal kegiatan, membagi tugas harian, serta memastikan semua program berjalan lancar sesuai rencana.

Sejak awal keberangkatan, saya sudah diliputi rasa antusias sekaligus rasa penasaran. Saya membayangkan akan hidup selama

sebulan bersama rekan-rekan yang sebagian besar belum saya kenal secara mendalam. Kami berasal dari berbagai fakultas dan latar belakang, dengan pemikiran, kebiasaan, serta karakter yang berbeda-beda. Awalnya, saya sempat khawatir mengenai bagaimana bisa bekerja sama dalam waktu yang cukup panjang dengan orang-orang baru. Namun justru di sinilah letak keistimewaan KKN kami belajar saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan.

Hari pertama saya tinggal di posko, perasaan saya sebenarnya campur aduk. Sebelumnya saya sudah mendengar banyak cerita dari teman-teman tentang posko itu, dan waktu malam pertama datang, saya susah sekali tidur. Pikiran saya terus kebayang-bayang cerita-cerita itu sampai rasanya gelisah dan deg-degan nggak berhenti. Tapi saya berusaha untuk tetap tenang dan siap menghadapi hari-hari yang akan datang.

Selain menjalankan tugas sebagai BPH, hari ke-15 KKN saya juga aktif membantu Divisi Ekonomi. Salah satu program utama yang kami jalankan adalah mengadakan sosialisasi dan pelatihan pengelolaan keuangan secara sederhana dan aplikatif. Kami menemukan bahwa banyak ibu-ibu di desa yang memiliki usaha minuman kedelai, keripik pare, mie basah, stik bawang, dan jajanan pasar lainnya. Sayangnya, produk-produk ini belum memiliki jangkauan pasar yang luas karena keterbatasan dalam promosi dan teknologi.

Memasuki hari ke-17 pelaksanaan KKN, saya berkesempatan membantu Divisi Pendidikan dalam kegiatan di MI NU Plus Wateskroyo. Pada hari itu, saya turut serta dalam mendampingi baris-berbaris bagi siswa-siswi sebagai bagian dari pembinaan kedisiplinan dan karakter. Kegiatan ini berlangsung dengan antusiasme tinggi dari para siswa, yang tampak semangat mengikuti instruksi dan menunjukkan kekompakan. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa kontribusi kecil dalam dunia pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan semangat kebangsaan generasi muda.

Tak hanya berkuat pada program kerja dan kegiatan teknis, saya juga terlibat dalam kegiatan anjungsana ke rumah-rumah warga. Program ini bertujuan untuk menjalin kedekatan yang lebih erat dengan masyarakat secara langsung. Kami mengunjungi rumah-rumah warga secara bergilir, berbincang santai, mendengarkan cerita kehidupan mereka, dan tak jarang ikut mencicipi hasil kebun atau masakan tradisional yang mereka suguhkan dengan tulus. Dari kegiatan anjungsana ini, saya menyadari bahwa mendekati diri pada masyarakat adalah kunci utama dari keberhasilan program pengabdian.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Wateskroyo, saya dan tim banyak menemukan potensi lokal yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, mulai dari lahan pertanian yang subur, aliran air yang cukup stabil, hingga hasil bumi seperti padi dan buah-buahan

musiman. Selain potensi agraris, Wateskroyo juga memiliki kekayaan budaya yang masih lestari, seperti tradisi selamatan desa, kegiatan keagamaan yang rutin.

KKN di Desa Wateskroyo bukan sekadar program kampus, melainkan sebuah perjalanan batin dan proses pembentukan karakter. Saya pulang dari desa dengan bekal pengalaman yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas: kemampuan beradaptasi, keberanian mengambil keputusan, dan empati yang lebih luas terhadap sesama. Lebih dari itu, saya kembali dengan semangat baru untuk terus memberikan kontribusi bagi masyarakat, di manapun saya berada kelak.

Menjadi Ketua KKN: Tanggung Jawab, Tantangan, dan Kenangan yang Tak Terlupakan

Muh Syahrul Romadhon

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang menjadi bagian penting dari perjalanan akademik mahasiswa. Sebagai ketua kelompok KKN, saya diberi amanah untuk memimpin, mengatur, dan mengoordinasi seluruh kegiatan yang dirancang bersama rekan-rekan satu tim. Tugas ini bukan hanya soal membagi kerja atau mengisi laporan, tetapi tentang bagaimana saya belajar menjadi pemimpin, menyelesaikan konflik, dan menjaga semangat kebersamaan dalam suasana yang sangat dinamis.

Penempatan KKN kami berada di Desa Wateskroyo, sebuah desa yang masih sangat lekat dengan nilai-nilai kekeluargaan, kearifan lokal dan agama islam yang kental. Sejak awal, saya menyadari bahwa peran saya sebagai ketua akan sangat menentukan arah dan keberhasilan program-program yang kami jalankan. Namun, kenyataan di lapangan tidak semudah yang dibayangkan. Tantangan demi tantangan muncul silih berganti,

dan sebagai ketua, saya harus menjadi orang pertama yang siap menghadapi semuanya.

Salah satu masalah yang cukup berat adalah perbedaan pendapat antar anggota. Dalam kelompok, tentu terdapat berbagai karakter, cara berpikir, dan pendekatan yang berbeda dalam menyikapi suatu persoalan. Di sinilah saya diuji untuk menjadi penengah, menjaga komunikasi tetap terbuka, dan memastikan bahwa setiap suara didengar tanpa harus mengorbankan semangat kolektif. Ini menjadi salah satu pelajaran yang sangat berharga dan ilmu yang tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan.

Tak hanya itu, kendala teknis seperti keterbatasan anggaran, perubahan cuaca yang tak terduga, hingga koordinasi dengan pihak desa juga menjadi bagian dari perjuangan kami. Saya harus bolak-balik menjalin komunikasi dengan perangkat desa, memastikan setiap program kami mendapat dukungan dan tidak berbenturan dengan agenda desa. Terkadang, kelelahan fisik dan mental membuat saya ingin menyerah, namun rasa tanggung jawab dan kepercayaan dari tim membuat saya terus bertahan.

Meski penuh tantangan, ada banyak kenangan indah yang akan selalu saya ingat. Mulai dari tawa bersama saat melakukan program program, kerja bakti membersihkan lingkungan bersama warga, dan juga warga masyarakat yang sangat sangat ramah dan *welcome* terhadap teman teman KKN. Kami juga melakukan pelatihan literasi digital, pendampingan anak-anak madrasah, dan

pengenalan media sosial untuk pelaku UMKM. Semua itu menjadi bukti bahwa kerja keras kami membuahkan hasil, meski tidak sempurna.

Menjadi ketua KKN telah mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar arti kesabaran, pentingnya komunikasi, dan bagaimana sebuah tim bisa bertumbuh ketika saling percaya dan mendukung. Saya juga belajar bahwa menjadi pemimpin bukan berarti tahu segalanya, melainkan mampu mendengarkan, memfasilitasi, dan menjadi contoh dalam ketulusan mengabdikan.

Kini, ketika KKN telah usai, saya melihat kembali perjalanan itu bukan hanya sebagai kewajiban akademik, melainkan pengalaman hidup yang sangat berharga. Semua problematika, lelah, dan emosi yang saya rasakan telah menjelma menjadi kenangan bermakna. KKN bukan hanya tentang apa yang kami berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang apa yang kami pelajari dari keramahan, ketulusan, gotong royong, dan semangat hidup yang sederhana namun penuh makna.

Sebagai mahasiswa, pengalaman ini menjadi salah satu bekal terbaik saya untuk menghadapi dunia yang lebih luas. Saya tidak lagi melihat kepemimpinan hanya dari teori, melainkan telah menjalaninya sendiri dengan segala dinamika yang menyertainya. KKN telah mengubah saya, dari seorang mahasiswa biasa menjadi seseorang yang lebih tangguh, bijaksana, dan siap bertanggung jawab dalam setiap langkah kehidupan ke depan.



Merajut Kebersamaan dan Pengabdian di Desa Wateskroyo

Nabila Eka Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan mahasiswa, di mana ilmu yang didapat di bangku kuliah diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. KKN Wateskroyo 2025 menjadi bagian dari perjalanan tersebut, yang tak hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga pembelajaran hidup yang penuh makna. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wateskroyo pada bulan Juli 2025 menjadi pengalaman berharga bagi saya sebagai anggota dari divisi ekonomi. Dalam kegiatan ini, saya tidak hanya belajar berinteraksi langsung dengan masyarakat, tetapi juga mengaplikasikan ilmu yang selama ini saya pelajari di bangku kuliah dalam konteks yang nyata dan relevan. Kegiatan demi kegiatan yang kami jalani membawa nuansa kebersamaan, tanggung jawab, dan semangat pengabdian yang luar biasa.

Sejak pelepasan resmi pada pagi hari tanggal 1 Juli, kami, para mahasiswa, memulai perjalanan pengabdian dengan semangat tinggi. Sore harinya, kami tiba di posko dan langsung berbenah, membersihkan kamar untuk persiapan tinggal selama beberapa

minggu ke depan. Malam itu, kami mendapat kunjungan dari Bu Tutik, Kepala Dusun setempat, yang menyambut kami dengan hangat sebuah awal yang baik bagi langkah kami di desa ini yang menambah semangat di awal masa pengabdian. Hari-hari selanjutnya kami isi dengan berbagai kegiatan yang bertujuan mempererat hubungan dengan warga serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kami mengadakan anjaksanaan ke berbagai dusun seperti Kroyo, Tapen, Banjar, dan sekitar posko. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pengenalan lingkungan, namun juga momen penting untuk membangun komunikasi dan kedekatan dengan warga.

Selain itu, saya turut aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti senam pagi bersama, mengajar mengaji di TPQ Darul Mu'min, menghadiri yasinan bersama ibu-ibu di Dusun Wates, serta mengikuti acara tirakatan atau bersih desa di Dukuh Tapen. Kegiatan ini memberikan ruang bagi kami untuk membaaur dengan masyarakat dan memperkuat hubungan emosional yang harmonis.

Sebagai bagian dari divisi ekonomi, saya memiliki tanggung jawab untuk menggali potensi ekonomi masyarakat serta mendukung pengembangan UMKM yang ada di desa. Proses ini tidak berlangsung instan. Kami memulai dengan observasi ringan dan diskusi internal dalam rapat divisi, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan potensi desa yang kami kerjakan bersama pada malam hari. Hari-hari selanjutnya diisi dengan berbagai kegiatan

yang bertujuan mempererat hubungan dengan warga serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kami mengadakan anjagsana ke berbagai dusun seperti Kroyo, Tapen, Banjar, dan sekitar posko. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pengenalan lingkungan, namun juga momen penting untuk membangun komunikasi dan kedekatan dengan warga.

Kegiatan-kegiatan lapangan seperti jum'at bersih di balai desa dan lapangan, serta rewang di pondok pesantren, semakin menumbuhkan rasa empati dan gotong royong dalam diri kami. Semua itu kami jalani dengan ikhlas, meskipun diiringi rasa lelah, karena kami percaya bahwa kerja nyata lebih dari sekadar formalitas. Evaluasi demi evaluasi bukan sekadar mencatat kemajuan, tapi juga menyadarkan saya bahwa pengabdian ini perlahan membentuk pribadi saya. Saya belajar menahan ego, memahami orang lain, dan bekerja dalam tim yang tidak selalu mulus, tapi selalu tumbuh.

Salah satu momen penting dalam peran saya di divisi ekonomi adalah saat melakukan anjagsana ke rumah Bu Lurah. Tujuan dari kunjungan ini adalah meminta bantuan agar kami bisa terhubung dengan ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM di desa. Berkat dukungan beliau, kami berhasil mengadakan sosialisasi yang mempertemukan kelompok PKK dan para pelaku UMKM dengan tim KKN. Dalam kegiatan ini, kami menyampaikan pentingnya transformasi digital dalam pemasaran produk, serta

memperkenalkan konsep *e-commerce* dan pemanfaatan Google Maps untuk memperluas jangkauan pasar.

Program kerja utama divisi ekonomi pun terlaksana dengan lancar, yaitu membantu pembuatan akun *e-commerce* dan pemetaan lokasi usaha UMKM di Google Maps. Kami mendampingi secara langsung para pelaku UMKM dalam proses registrasi, membuat deskripsi produk yang menarik, serta mengunggah foto-foto produk secara profesional. Selain itu, kami membantu mereka menandai lokasi usaha mereka di peta digital agar lebih mudah ditemukan oleh pelanggan.

Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa membangun kemandirian ekonomi di desa bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang kepercayaan dan komunikasi. Dibutuhkan kesabaran untuk menjelaskan manfaat digitalisasi, terutama bagi pelaku UMKM yang belum terbiasa dengan teknologi. Namun, semangat belajar dari para pelaku UMKM sangat menginspirasi kami. Mereka begitu antusias dan terbuka terhadap perubahan demi perkembangan usahanya.

Selain menjalankan program kerja utama, kami juga melaksanakan piket di balai desa, evaluasi kegiatan setiap malam, serta rapat divisi untuk mempersiapkan agenda selanjutnya. Di sela-sela kegiatan formal, kami juga menyempatkan waktu untuk berbaur dengan warga, seperti menonton pertandingan voli di Siyotobagus, yang secara tidak langsung mempererat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat.

Pengalaman KKN di Wateskroyo ini menjadi kenangan yang akan selalu saya ingat. Sebagai anggota divisi ekonomi, saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Kami datang bukan sebagai pengubah, tetapi sebagai mitra belajar dan bertumbuh bersama warga. Semoga langkah kecil yang kami lakukan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Wateskroyo, dan menjadi pijakan kuat bagi kami dalam melanjutkan pengabdian di masa depan.

Merekam Kisah, Menanam Warna: Memoar KKN di pinggiran Tulungagung

Lusi Fitriani

Ditengah padatnya tugas dan UAS, kami para mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga harus dihadapkan dengan kewajiban KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang sesuai dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada tanggal 18 Mei 2025, LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah dalam unggahan instagramnya mengumumkan beberapa daerah yang akan digunakan untuk KKN, yaitu beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Setelah melihat postingan tersebut saya sudah menentukan wilayah mana yang akan saya pilih, yaitu Kecamatan Besuki tepatnya di Desa Wateskroyo.

Sebelum saya menceritakan pengalaman selama KKN berlangsung, disini saya akan menceritakan alasan memilih Wateskroyo sebagai tempat KKN. Meskipun di desa saya juga dipilih untuk pelaksanaan KKN, namun saya tidak memilihnya karena ingin merasakan KKN yang jauh dari rumah namun masih di wilayah Tulungagung. Setelah pengumuman yang dirilis oleh

LP2M beredar, saya sudah sepakat dengan teman saya untuk melaksanakan KKN disatu tempat, namun karena terbatasnya kuota, rencana itu urung terjadi. Akhirnya teman saya memilih desa yang masih dekat dengan Wateskroyo.

Dalam kelompok KKN ini, terdapat 32 anggota dari berbagai jurusan yang berbeda dan dibagi menjadi beberapa divisi. Disini saya terpilih di divisi Komunikasi dan Publikasi yang dimana sesuai dengan jurusan saya Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tugas utama kami di divisi ini adalah memastikan informasi dan dokumentasi kegiatan KKN tersampaikan dengan baik, meningkatkan *engagement* masyarakat terhadap program, serta mendukung kelancaran komunikasi antar tim KKN dan khalayak masyarakat.

Desa Wateskroyo sendiri merupakan desa dengan potensi alam dan budaya yang kaya, terutama dalam sektor pertanian khususnya tanaman palawija dengan sistem pengairan yang baik dan potensi panen hingga tiga kali dalam setahun. Keindahan serta karakter masyarakat yang ramah menjadi modal penting dalam menyukseskan program KKN, sekaligus memberikan konten yang menarik untuk dipublikasikan. Sebagai divisi komunikasi dan publikasi, kami memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram untuk menginformasikan update kegiatan dan membangun citra positif KKN di desa ini sehingga dapat menjangkau audiens lebih luas.

Pengalaman yang berkesan menurut saya adalah ketika saya mendokumentasikan kegiatan yang kami lakukan selama KKN, karena saya suka mengabadikan sebuah momen. Dokumentasi ini kami unggah secara berkala untuk menginformasikan progres kegiatan yang berlangsung sekaligus mengundang partisipasi masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, divisi kami berperan aktif dalam menyiapkan laporan harian, konten edukatif tentang kegiatan sosial, ekonomi, serta kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari program KKN.

Selain mendokumentasikan kegiatan selama KKN kami juga membuat video *Wateskroyo* yang berisi profil desa dan potensi yang ada di Desa *Wateskroyo*. Pendekatan multimedia melalui foto, video, dan narasi singkat yang kami publish bertujuan untuk menghadirkan perspektif positif dan membangun rasa bangga masyarakat terhadap pencapaian mereka sendiri. Selain itu, komunikasi efektif antara mahasiswa dengan perangkat desa dan warga sangat kami prioritaskan. Kami mengelola kanal komunikasi internal agar seluruh divisi KKN dapat mengkoordinasikan kegiatan dengan lancar. Pengalaman ini mengasah kemampuan saya dalam manajemen media sosial, public speaking, serta strategi komunikasi publik. Kami belajar bagaimana menyajikan informasi yang menarik dan faktual sekaligus menjaga etika komunikasi agar tetap menghormati adat dan norma masyarakat desa.

Secara keseluruhan, menjadi bagian dari divisi komunikasi dan publikasi dalam KKN di Desa Wateskroyo membuka wawasan saya tentang bagaimana komunikasi yang efektif dan publikasi yang tepat dapat memberikan dampak positif nyata bagi pengembangan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan antara mahasiswa dengan masyarakat desa, tetapi juga membangun citra positif sekaligus meningkatkan partisipasi aktif warga. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi saya dalam karier ke depan dan pengabdian masyarakat secara lebih luas.



Pertama Kali Tapi Berarti

Siti Mas'adah Himatul Ulwiyah

Nama saya Siti Mas'adah Himatul Ulwiyah, biasa dipanggil Hima. Saya berasal dari Lamongan dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun ini, saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki.

Kegiatan KKN resmi dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, diawali dengan pelepasan dari kampus. Selesai acara pelepasan, saya langsung bersiap menuju posko, dan sekitar pukul tiga sore saya tiba di lokasi. Hari-hari awal kami habiskan dengan beradaptasi, saling mengenal antaranggota, dan mulai memahami dinamika desa yang akan menjadi rumah kedua selama sebulan ke depan.

Salah satu momen yang paling membekas bagi saya terjadi pada tanggal 4 Juli, saat diadakannya acara pembukaan KKN di balai desa. Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya memberanikan diri tampil sebagai pembawa acara (MC) di depan perangkat desa dan masyarakat. Padahal sebelumnya saya belum pernah menjadi MC dalam acara apa pun. Meskipun sempat gugup,

saya berhasil menyelesaikan tugas itu dengan baik. Itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan membanggakan bagi diri saya sendiri. Saya merasa seperti telah melangkah keluar dari zona nyaman dan menemukan sisi baru dari diri saya yang ternyata bisa tampil percaya diri di depan umum.

Selama pelaksanaan KKN, saya tergabung dalam divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan. Salah satu program kerja utama kami adalah mengajar ngaji kepada anak-anak. Setiap sore kami mengajar di Dusun Banjar, sedangkan setelah salat Magrib, kegiatan dilanjutkan di Dusun Kroyo. Materi yang diajarkan meliputi Iqra', Al-Qur'an, hingga kitab-kitab dasar, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berkesan bagi saya. Setiap harinya, kami disambut dengan semangat dan antusiasme dari anak-anak desa.

Selain kegiatan mengajar, saya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yasinan ibu-ibu yang merupakan rutinitas warga desa. Saya merasa senang bisa ikut terlibat. Kegiatan ini membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat dan belajar banyak tentang tradisi serta kehidupan sosial mereka. Suasananya sangat hangat dan penuh rasa kekeluargaan.

Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan juga memiliki program kerja besar, yaitu memberikan akrilik doa wudhu dan sesudah wudhu di masjid Dusun Kroyo dan Banjar, serta membuat artikel

tentang sejarah Desa Wateskroyo sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Menariknya, meskipun saya berada di divisi sosial keagamaan, saya juga sempat ikut terlibat dalam program kerja divisi ekonomi, yaitu menjadi MC sekaligus moderator dalam acara sosialisasi dan praktik UMKM. Namun, pada kesempatan ini saya menghadapi beberapa kendala teknis dan kurangnya persiapan, sehingga penampilan saya terasa kurang maksimal. Meskipun begitu, saya tetap merasa bersyukur bisa terlibat langsung dalam acara tersebut. Pengalaman ini justru menjadi pengingat bahwa tidak semua hal berjalan sempurna, dan setiap kesalahan bisa menjadi pelajaran berharga untuk tampil lebih baik di kesempatan berikutnya.

Selain itu, saya juga sempat ikut menjadi pemandu lomba dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Wateskroyo. Saat itu, para mahasiswa KKN diminta membantu guru-guru dalam memeriahkan acara MPLS, salah satunya dengan mengadakan berbagai lomba untuk siswa baru. Saya dipercaya menjadi pemandu lomba, mulai dari menjelaskan aturan hingga memandu jalannya permainan. Meskipun terlihat sederhana, pengalaman ini memberi kesan tersendiri karena saya bisa berinteraksi langsung dengan anak-anak sekolah dasar, melatih komunikasi, dan belajar mengatur kegiatan dengan suasana yang menyenangkan.

Selama KKN di Desa Wateskroyo, saya mendapat banyak pengalaman baru yang berkesan, mulai dari menjadi MC, mengajar ngaji anak-anak di dua dusun, ikut kegiatan yasinan ibu-ibu, hingga membantu di kegiatan UMKM dan MPLS. Saya tergabung di divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, yang juga menjalankan proker besar berupa pemberian akrilik doa di masjid dan penulisan artikel sejarah desa. Semua pengalaman ini membuat saya lebih percaya diri, belajar berbaur dengan masyarakat, dan menemukan potensi dalam diri yang sebelumnya belum saya sadari.



Posyandu Wateskroyo: Upaya Rutin Desa dalam Menjaga Kesehatan Balita dan Lansia

Achmad Akbar

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan kegiatan desa yang sangat penting sebagai salah satu upaya menjaga kesehatan masyarakat secara rutin, khususnya kepada kelompok rentan seperti balita dan lansia. Desa Wateskroyo secara konsisten menjalankan program posyandu ini sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan warganya, dengan fokus utama pada pertumbuhan balita dan pemantauan kondisi kesehatan lansia.

Balita dan lansia merupakan dua kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Pada balita, masa pertumbuhan sangat menentukan perkembangan fisik dan mental mereka di masa depan. Sedangkan lansia rentan terhadap berbagai penyakit degeneratif dan gangguan kesehatan akibat proses penuaan. Oleh karena itu, adanya kegiatan posyandu ini menjadi

sangat vital untuk mencegah masalah kesehatan yang serius dan memberikan edukasi tentang pola hidup sehat.

Di Desa Wateskroyo, posyandu dilaksanakan setiap bulan di lima pos yang tersebar di beberapa dusun. Pada bulan Juli ini, posyandu bertepatan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan dilakukan pada tanggal 7, 8, dan 9 Juli dengan pembagian sebagai berikut: tanggal 7 untuk posyandu balita di Dusun Banjar, tanggal 8 posyandu balita dan lansia di Dusun Kroyo, dan tanggal 9 untuk posyandu lansia di Dusun Banjar. Kegiatan berlangsung mulai pukul 9 pagi hingga 11 siang dan berjalan serentak di berbagai lokasi.

Pemantauan Kesehatan Balita

Pada posyandu balita, hal yang paling utama diperhatikan adalah pertumbuhan fisik anak, termasuk pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, serta lingkar kepala. Data ini dibandingkan dengan grafik pertumbuhan standar agar bisa diketahui apakah anak tumbuh sesuai dengan usia atau mengalami gangguan seperti stunting. Stunting adalah kondisi ketika pertumbuhan tinggi badan dan berat badan anak terhambat dan tidak sesuai dengan standar usia, yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan otak dan fisik anak.

Di Posyandu Wateskroyo, ditemukan lima anak yang mengalami stunting, dengan empat anak berasal dari Dusun Kroyo dan satu anak dari Dusun Banjar. Beberapa anak juga mengalami

GTM (gerakan tutup mulut), yaitu kondisi menolak makan yang dapat berkontribusi pada gangguan gizi.

Selain stunting, ada pula kasus gizi lebih dan obesitas yang diidentifikasi dengan melihat grafik pertumbuhan. Anak yang masuk kategori gizi lebih memiliki berat badan yang melebihi standar dibanding tinggi badan mereka. Sebanyak lima anak terdeteksi mengalami gizi lebih, salah satunya dengan berat badan mencapai 30 kilogram di Dusun Kroyo. Kondisi ini memberi peringatan agar pola makan balita diperhatikan dengan baik, antara lain mengatur asupan makanan bergizi seimbang, dan tidak berlebihan mengonsumsi makanan berlemak atau tinggi kalori.

Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada kasus hidrosefalus, yaitu kondisi di mana lingkaran kepala anak lebih besar dari ukuran normal akibat penumpukan cairan di otak, yang membutuhkan penanganan medis segera.

Kesehatan Lansia yang Perlu Diperhatikan

Pada posyandu lansia, fokus pemeriksaan adalah tekanan darah, kadar gula darah, lingkaran perut, dan kadar kolesterol. Lansia biasanya mengalami perubahan metabolisme dan risiko terkena berbagai penyakit seperti hipertensi, diabetes, kadar kolesterol tinggi, serta asam urat. Penumpukan lemak tubuh menyebabkan lingkaran perut membesar dan menimbulkan risiko kesehatan serius.

Selain itu, lansia juga kerap mengalami keluhan pegal linu dan gangguan gerak akibat proses penuaan. Maka, penting sekali bagi

lansia untuk mengatur pola makan dengan mengurangi konsumsi makanan yang mengandung serat hewani tinggi, seperti daging dan telur, serta meningkatkan konsumsi serat nabati dari sayur-sayuran dan tumbuhan.

Penanganan pertama di posyandu lansia biasanya berupa pemberian obat rutin untuk menjaga keseimbangan kesehatan, termasuk obat tekanan darah dan pengontrol gula darah. Bila ditemukan kondisi yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, lansia akan diarahkan ke Puskesmas dan apabila perlu dirujuk ke rumah sakit terdekat.

Peran Posyandu dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Wateskroyo

Pelaksanaan posyandu secara rutin di Desa Wateskroyo tidak hanya sebagai ajang pemeriksaan kesehatan, tetapi juga media edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga pola hidup sehat dan mendeteksi dini berbagai masalah kesehatan. Dengan dukungan aktif dari kader-kader posyandu dan partisipasi warga, kegiatan ini berhasil memberikan informasi berharga dan pelayanan kesehatan yang bermanfaat, khususnya bagi balita dan lansia.

Selain itu, dengan adanya fasilitas kesehatan Puskesmas yang siap melayani konsultasi dan pengobatan, warga desa memiliki akses yang lebih mudah mendapatkan layanan kesehatan lengkap apabila mengalami gangguan yang lebih serius.

Melalui upaya berkelanjutan ini, diharapkan kualitas kesehatan masyarakat desa Wateskroyo akan terus meningkat sehingga kesejahteraan dan produktivitas masyarakat dapat terpenuhi dengan baik.



Sebulan yang Mengubah

Calvin Nova Putra Pratama

Selasa, 1 Juli 2025 merupakan pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, sekaligus belajar langsung dari kehidupan sosial masyarakat. Selama satu bulan penuh, saya bersama rekan-rekan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalani KKN di Desa Wateskroyo. Sesuai ekspektasi saya Desa Wateskroyo memiliki suasana yang sejuk dengan hamparan sawah yang luas.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi, sesuai dengan latar belakang pendidikan saya di Program Studi Perbankan Syariah. Sejak awal pembentukan divisi, saya langsung diarahkan untuk terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada hari ke-15 pelaksanaan KKN, fokus kegiatan utama kami adalah sosialisasi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta pelatihan pengelolaan keuangan sederhana bagi pelaku usaha lokal.

Desa Wateskroyo menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis kerakyatan. Banyak warga menjalankan usaha rumahan seperti produksi keripik pare, mie basah, stik bawang, minuman kedelai, dan lainnya. Namun,

tantangan yang dihadapi cukup kompleks, terutama dalam hal manajemen keuangan dan pemasaran produk. Menyadari hal ini, kami merancang program sosialisasi UMKM dengan pendekatan partisipatif, mengajak pelaku usaha berdialog terbuka mengenai permasalahan yang mereka hadapi.

Salah satu kegiatan unggulan kami adalah pelatihan pengelolaan keuangan sederhana. Dalam pelatihan ini, pelaku UMKM diajarkan cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, menyusun anggaran usaha, serta pentingnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan bisnis. Respons masyarakat sangat positif, terutama dari kalangan ibu rumah tangga yang menjalankan usaha kecil. Mereka merasa terbantu karena mulai memahami alur keuangan usaha mereka secara lebih sistematis.

Tak berhenti di situ, kami juga membantu promosi produk UMKM melalui media sosial dan platform marketplace lokal. Kami membuat desain label produk, mengambil foto promosi, serta membantu membuat akun bisnis daring. Salah satu UMKM pembuat keripik pare, misalnya, mengalami peningkatan penjualan yang cukup signifikan setelah mendapat pendampingan promosi online.

Selain fokus pada pemberdayaan ekonomi, selama pelaksanaan KKN kami juga melakukan pemetaan potensi desa. Kami mendokumentasikan berbagai kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Desa Wateskroyo, seperti areal persawahan yang luas, sumber daya air, dan kondisi tanah yang mendukung sektor

pertanian. Seluruh potensi tersebut kami susun dalam bentuk laporan yang akan diserahkan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan desa ke depannya.

Selain menjalankan program teknis, saya juga aktif mengikuti kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Program ini bertujuan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Kami mengunjungi warga secara bergilir, berbincang santai, mendengarkan cerita hidup mereka, dan tak jarang mencicipi hasil kebun atau masakan tradisional yang disuguhkan dengan penuh keikhlasan. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian terletak pada keterlibatan emosional dan kedekatan sosial dengan masyarakat. Ketika warga merasa dihargai dan dilibatkan, mereka pun menjadi lebih terbuka dan antusias berpartisipasi.

Keberhasilan program di desa sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi dan keramahtamahan antara mahasiswa, aparat desa, dan warga. Setiap awal kegiatan, kami selalu memulai dengan silaturahmi ke tokoh masyarakat, perangkat desa, pelaku UMKM, dan kelompok masyarakat lainnya untuk membangun keakraban dan kepercayaan

Melalui pengalaman KKN ini, saya belajar bahwa ilmu yang kita miliki menjadi benar-benar bermakna saat dibagikan dan dimanfaatkan untuk membantu sesama. KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi tentang membangun hubungan

yang tulus dan memberikan dampak positif, sekecil apa pun. Pengalaman satu bulan di Desa Wateskroyo bukan hanya mengajarkan saya tentang pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial.



Senyum dan Cerita dari Balik KKN Desa Wateskroyo

Rizka Sa`ida

Tulisan ini mengisahkan pengalaman tak terlupakan selama mengikuti KKN yang berlangsung selama 35 hari di Desa Wateskroyo, sebuah desa sederhana namun penuh kehangatan. Senyum ramah warganya menyambut kedatangan kami dengan hangat. Wateskroyo bukan sekadar nama, melainkan sebuah kisah tentang kebersamaan dan keharmonisan masyarakat yang berada di sudut kecil Kabupaten Tulungagung.

Saya tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan yang sangat harmonis, dengan anggota yang saling membantu. Saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari divisi ini, karena banyak pengalaman berharga yang saya peroleh. Divisi ini terdiri dari lima anggota: Leo Chan, Nadia, Isma, Hima, dan saya, yang semuanya sangat baik, ramah, dan memiliki solidaritas yang kuat.

Cerita ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, saat peserta KKN melaksanakan upacara pelepasan bersama di lapangan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kami melakukan perjalanan sekitar

40 menit menuju Desa Wateskroyo, yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Kami memulai kegiatan KKN dengan melakukan anjagsana ke perangkat desa. Desa Wateskroyo cukup luas, sehingga 35 anggota kelompok dibagi menjadi dua kelompok kecil: satu di Dusun Banjar dan satu lagi di Dusun Kroyo. Pada minggu pertama, kami lebih banyak melakukan pendekatan dan saling mengenal dengan masyarakat setempat. Pada 4 Juli 2025, kami melaksanakan pembukaan KKN, yang berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh warga desa.

Setelah pembukaan, Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan melanjutkan anjagsana ke pengasuh TPQ dan Madrasah Diniyah untuk menjalankan program kerja kami, yaitu membantu mengajar ngaji anak-anak. Kami berhasil mendapatkan empat tempat yang siap kami bantu, yakni di TPQ Darul Mumin, TPQ Masjid Mujahidin, Masjid Jami Nahdlatul Ummah Kauman, dan Masjid Bitussalam Tapan. Kegiatan mengajar ngaji dilaksanakan setiap sore pukul 4 dan selesai setelah shalat Isya`. Mengajar anak-anak mengaji adalah pengalaman yang menyenangkan. Meskipun tingkah mereka kadang menyebalkan, saya menikmati setiap detiknya bersama mereka yang lucu dan penuh semangat.

Di TPQ Darul Mu`min, saya menjadi salah satu pengajar, bersama Hima dan teman-teman divisi lainnya. Anak-anak di sini masih kecil dan sebagian besar ditunggu oleh orang tuanya. Mereka sangat antusias dan menyambut kedatangan kami setiap

hari dengan senyum dan tawa. Kami mengajari mereka doa-doa sehari-hari dan surat pendek, meskipun seringkali mereka keliru dalam membacanya, yang kadang diperhatikan oleh orang tua mereka. Dari kesalahan-kesalahan tersebut, kami belajar untuk lebih hati-hati dan teliti dalam mengajar.

Saya juga bertemu dengan sosok yang sangat baik di Desa Wateskroyo, yaitu Bu Carik, yang sudah seperti ibu sendiri bagi kami. Beliau sangat ramah, suka menanyakan kabar, memberikan nasihat, dan bahkan sering memberikan makanan. Kebaikan Bu Carik dan keluarganya sangat mengesankan, dan mereka membuat kami merasa sangat diterima di desa ini.

Selain itu, saya sangat merindukan teman-teman kelompok, terutama teman sekamar "Kamar 3 Jaya," yang setiap harinya tidak pernah sepi dari canda dan tawa. Bersama mereka, saya belajar banyak tentang kebersamaan, saling menguatkan, dan menikmati setiap momen meskipun dalam situasi sederhana. Kamar 3 Jaya terdiri dari Alfiana, Hima, Nadia, Ulva, Nia, Minut, Isma, dan saya. Kami makan bersama, antri mandi bersama, dan saling menghibur. Semua kenangan itu akan terus saya ingat.

Selain "Kamar 3 Jaya," divisi sosial, budaya, dan keagamaan juga menyimpan kenangan yang tak terlupakan. Mengajar bersama, memasak bersama, dan menghadapi berbagai tantangan dengan rasa kebersamaan, semuanya menjadi bagian dari cerita indah yang akan selalu dikenang. Jika tidak mengikuti KKN di Desa Wateskroyo, saya tidak akan bertemu dengan seseorang yang

sangat baik, walaupun dia sangat friendly, namun jarang marah dan sedikit menyebalkan suka mbecucu meski demikian, sifatnya yang baik dan suka bercanda membuat setiap hariku terasa lebih berwarna.

Waktu berlalu begitu cepat. 35 hari terasa sangat singkat, dan apa yang semula saya anggap sebagai waktu yang panjang, ternyata berlalu begitu cepat. Namun, setiap pertemuan pasti ada perpisahan, dan perpisahan tersebut meninggalkan kenangan yang tak ternilai. Yang awalnya kami tidak saling mengenal, kini menjadi satu keluarga besar yang menciptakan kenangan bersama.

Terima kasih kepada semua teman-teman yang telah menjadi bagian dari pengalaman KKN ini. Terima kasih juga kepada teman-teman kamar 3 Jaya yang selalu saling menguatkan, dan teman-teman divisi sosial, budaya, dan keagamaan yang terus mendampingi saya selama KKN. Tak lupa, terima kasih kepada masyarakat Desa Wateskroyo yang telah menerima kami dengan hangat. Semoga kita semua dapat bertemu lagi di kesempatan lain, dan semoga Desa Wateskroyo semakin sukses di masa depan.



Senyum dan Lelah di Balik Cerita 35 Hari Pengabdian

Carissa Putri Salsabila

Hai! Namaku Carissa Putri Salsabila, biasa dipanggil Caca. Aku berasal dari jurusan Tadris Bahasa Inggris. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 ini, aku masuk dalam divisi Pendidikan dan Teknologi dan ditempatkan di Desa Wateskroyo, Tulungagung.

Sejujurnya, Wateskroyo bukan lokasi yang aku harapkan. Jaraknya cukup jauh dari rumahku sekitar 40 menit perjalanan. Tapi sejak hari pertama, aku mulai merasa bersyukur. Suasana desanya asri, warganya ramah, dan yang paling menyenangkan, aku berada satu kelompok dengan teman-teman yang seru dan suportif.

Selama KKN, ada banyak momen yang bikin capek, tapi juga banyak hal yang bikin senang. Mulai dari kerja bareng teman-teman, ngobrol dengan warga, sampai ketawa bareng anak-anak desa. Lelah sih pasti, tapi semua terbayar dengan senyum yang tulus dari orang-orang sekitar. Dari sekian banyak cerita selama 35 hari pengabdian ini, ada dua pengalaman yang sangat membekas bagiku satu penuh panik, satu lagi penuh pelajaran.

Hari itu tanggal 3 Juli. Aku dan beberapa teman divisi pergi ke pasar untuk membeli bahan masakan. Aku memarkir motorku di depan toko kelapa, merasa itu tempat yang aman. Setelah sekitar 30 menit belanja, aku kembali ke lokasi parkir dan motorku tidak ada. Tapi pas kembali ke tempat awal... motorku hilang! Panik? Jelas! Aku sempat kaget, panik, dan hampir menangis karena motor nggak kelihatan sama sekali. Teman-teman langsung ikut bantu mencari ke sekitar pasar.

Alhamdulillah, ternyata motorku cuma dipindah oleh pemilik toko kelapa dipindahkan ke seberang jalan karena katanya menghalangi dagangan mereka. Untungnya motorku aman, nggak kenapa-kenapa. Rasanya lega banget setelah sempat deg-degan setengah mati. Kami semua akhirnya bisa tertawa lega. Meski sederhana, kejadian itu membuatku sadar bahwa keberadaan teman-teman selama KKN bukan hanya untuk bekerja sama menyelesaikan program, tapi juga untuk saling menopang di situasi tak terduga seperti ini.

Pengalaman lainnya datang dari program bimbingan belajar (bimbel) anak SD yang kami adakan di balai desa. Sejujurnya, aku bukan tipe orang yang langsung nyaman dengan anak kecil. Aku sering merasa canggung saat harus berinteraksi dengan mereka. Jadi saat tahu bahwa salah satu program kerja divisi adalah mengajar bimbel di balai desa, aku sempat ragu dan bertanya-tanya, "Bisa nggak, ya?"

Tapi karena ini bagian dari tanggung jawabku di divisi Pendidikan dan Teknologi, aku tetap mencoba menjalani. Hari pertama mengajar jadi titik awal yang penuh deg-degan. Aku datang dengan persiapan seadanya dan harapan supaya semuanya berjalan lancar. Ternyata, semua kekhawatiran itu mulai sirna saat melihat semangat anak-anak yang datang. Mereka menyambut kami dengan antusias, penuh tawa, dan rasa ingin tahu.

Namun, saat kegiatan dimulai, semua keraguan itu perlahan pudar. Anak-anak datang dengan semangat, antusias, dan banyak bertanya. Mereka menyambut kami bukan sebagai guru, tapi sebagai teman belajar. Di situ, aku belajar bahwa menjadi pendidik bukan tentang seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tapi tentang bagaimana kita bisa menyampaikan dengan hati dan ketulusan. Hari-hari berikutnya, aku mulai menikmati mengajar. Meskipun tetap merasa lelah setelah seharian penuh aktivitas, tapi lelahnya terasa menyenangkan. Anak-anak itu, tanpa sadar, mengajarkanku untuk lebih sabar, lebih fleksibel, dan lebih terbuka pada hal baru.

Dua pengalaman ini mungkin tampak sederhana. Tapi justru dari hal-hal kecil itulah aku belajar banyak. Tentang rasa tanggung jawab, rasa takut, dan akhirnya rasa bangga karena berhasil melewatinya. Dari pengalaman-pengalaman kecil itu, aku belajar bersyukur. Ternyata, hal-hal yang awalnya aku anggap berat justru membawa pelajaran besar. KKN mengubah cara pandangku terhadap banyak hal—tentang kerja sama, ketulusan, dan arti

hadir di tengah masyarakat. Aku pulang sebagai versi diriku yang lebih dewasa.

KKN bukan hanya tentang melayani masyarakat. KKN adalah perjalanan untuk mengenal diri sendiri, keluar dari zona nyaman, dan membuktikan bahwa kita mampu. Dan untuk itu, aku akan selalu mengenang Wateskroyo tempat di mana semua cerita ini bermula.

Aku masih ingat jelas, saat awal datang ke sini, aku sempat merasa tidak nyaman dan tidak betah. Tapi seiring berjalannya waktu, semua berubah. Teman-teman yang awalnya hanya sebatas rekan kelompok, kini sudah seperti keluarga sendiri. Rasanya berat harus berpisah dengan mereka, dengan rutinitas posko, dan dengan desa yang selama ini menerima kami dengan hangat.

Hai, teman-teman... Terima kasih banyak sudah menjadi bagian dari cerita 35 hari yang luar biasa ini. Terima kasih sudah berteman baik denganku, sudah membantu saat aku kesulitan, dan sudah menciptakan kenangan yang tak akan pernah kulupakan. Di balik senyum dan lelah itu, tersimpan sejuta cerita indah yang akan selalu kuingat.

Seribu Rasa di Wateskroyo: Di Mana Tawa Bertemu Makna

Nadya Sabina Yusuf

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang selalu ditunggu-tunggu oleh mahasiswa tingkat akhir. Bagi saya, KKN bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan juga kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat, mengenal kehidupan nyata di luar kampus, serta mengasah kemampuan sosial dan kepemimpinan. Saya mendapatkan penempatan KKN di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sebuah desa yang masih asri dan kental dengan nuansa kekeluargaan. Sebelum berangkat, kami mengikuti acara pelepasan dari kampus pada pagi hari. Sore harinya kami tiba di posko desa dengan perasaan campur aduk: antara semangat, canggung, dan penasaran. Kedatangan kami disambut hangat oleh warga, khususnya Bu Tutik, salah satu tokoh desa yang begitu ramah. Saat itu, rasa khawatir saya perlahan mulai menghilang.

Pada malam harinya kami habiskan dengan menata kamar, membagi peran di antara anggota kelompok, dan mulai menyusun

rencana program kerja. Pagi berikutnya kami memulai aktivitas dengan berjalan-jalan pagi mengelilingi desa. Udara sejuk dan sapaan hangat warga membuat kami merasa betah. Kami juga mulai mengunjungi beberapa pelaku UMKM untuk memahami potensi desa serta peluang kolaborasi.

Siang harinya, kami melakukan anjungsana ke Dusun Kroyo, salah satu wilayah di desa yang terkenal dengan kegiatan gotong royongnya. Di sana, kami diajak bercengkerama dengan warga dan berbincang soal kehidupan sehari-hari mereka. Saya merasa sangat tersentuh dengan cara mereka hidup: sederhana namun penuh kebersamaan. Malam harinya kami mengikuti kegiatan yasinan bersama warga, di mana saya merasa benar-benar menjadi bagian dari lingkungan ini, bukan hanya sebagai mahasiswa pendatang. Kami juga menyempatkan waktu membuat konten kreatif untuk dokumentasi program, dan mengajak anak-anak serta remaja desa bermain permainan edukatif seperti monopoli.

Kegiatan ini ternyata membawa dampak positif yang luar biasa. Anak-anak menjadi lebih antusias, dan kami bisa membangun hubungan yang menyenangkan dengan mereka. Pada malam yang lain, kami melaksanakan rapat untuk persiapan presentasi dan evaluasi kegiatan harian. Kami belajar banyak tentang kerja tim, koordinasi, serta cara menghadapi berbagai dinamika di lapangan.

Salah satu kegiatan yang paling saya sukai adalah saat mengajar ngaji TPQ di sore hari. Saya memang berasal dari Prodi Hukum Keluarga Islam, jadi memiliki dasar dalam ilmu keagamaan. Saat mengajar, saya merasa benar-benar bermanfaat dan dihargai oleh anak-anak maupun para orang tua yang menitipkan anaknya. Kegiatan ini juga mengasah kesabaran saya dalam menghadapi berbagai karakter anak-anak.

Namun, yang paling membekas di hati saya adalah saat mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu deaa. Awalnya saya agak malu dan takut salah gerakan, tapi ternyata ibu-ibu di sana sangat seru dan penuh semangat. Mereka menyambut kami dengan tawa, candaan, dan bahkan ada yang menggoda kami karena masih kaku saat mengikuti gerakan instruktur. Suasana begitu cair dan hangat. Kami senam bersama di balai desa, diiringi musik dangdut yang semangatnya bikin lupa lelah. Setelah senam, kami makan bersama dengan menu khas desa seperti bothok, urap, dan kerupuk yang disajikan secara gotong royong. Momen ini membuat saya merasa menjadi bagian dari keluarga besar Desa Wateskroyo.

Selain interaksi dengan masyarakat, ada satu hal lain yang membuat pengalaman KKN ini makin berwarna, yaitu teman-teman saya sendiri. Kami punya sebutan khusus, yaitu "teman-teman kamar 3 jayaa!" Mereka adalah orang-orang luar biasa yang selalu bikin hari-hari di posko jadi lebih seru. Jokes receh kami, canda tawa setiap malam, sampai ngobrolin hal random sebelum

tidur semuanya bikin saya betah dan nyaman tinggal di posko. Rasanya kayak punya keluarga baru. Meski kegiatan KKN kadang melelahkan, kehadiran mereka jadi energi tambahan buat terus semangat. Kami saling bantu, saling hibur, dan pastinya saling support dalam setiap kegiatan. Pengalaman KKN di Desa Wateskroyo memberi saya banyak pelajaran yang tak bisa saya dapatkan di bangku kuliah.

Saya, Nadya Sabina Yusuf, mahasiswa dari Program Studi Hukum Keluarga Islam, dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merasa sangat bangga bisa belajar langsung di tengah masyarakat. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan saya ke depan, baik secara pribadi maupun profesional.

Short Story For Forty Days

Wilujeng Tri Wulandari

Empat puluh hari adalah waktu yang terasa singkat, namun penuh makna ketika saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wateskroyo. Alasan saya memilih KKN di Desa Wateskroyo karena desa tersebut dekat dengan rumah saya, selain itu di desa tersebut terdapat banyak hal yang menarik untuk dijadikan bahan proker, penduduk desa pun juga sangat ramah dan menerima kedatangan kami untuk KKN di Desa tersebut. KKN di Desa Wateskroyo menjadi sebuah perjalanan yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, kebersamaan, dan arti pengabdian sejati. Desa Wateskroyo bukan sekadar tempat saya bertugas, tetapi menjadi rumah kedua yang menyimpan banyak cerita. Terletak di wilayah yang subur dengan dominasi profesi petani, desa ini menawarkan kehangatan khas masyarakat desa yang ramah dan gotong royong. Dari awal, saya merasakan bagaimana semangat kebersamaan menjadi pondasi kuat yang mengikat warga.

Sebagai bagian dari tim KKN, saya ditempatkan di divisi Komunikasi dan Dokumentasi. Tugas saya adalah merekam setiap aktivitas dan menjembatani komunikasi antara mahasiswa, warga

desa, dan pihak perguruan tinggi. Namun lebih dari itu, saya belajar bahwa komunikasi tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga memahami bahasa hati dan budaya yang hidup di desa. Hari-hari pertama adalah masa adaptasi yang penuh tantangan. Membangun kepercayaan dengan warga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada rasa canggung, kekhawatiran bahkan stereotip di awal. Namun, berkat ketulusan dan kehadiran secara konsisten, kami mulai diterima. Saya ingat saat pertama kali ikut rapat perangkat desa, mendengarkan aspirasi mereka, dan melihat langsung antusiasme warga muda yang ingin desa tersebut maju.

Selama 40 hari, saya mendokumentasikan banyak hal seperti, pelatihan keterampilan petani, kerja bakti membersihkan lingkungan, penyuluhan kesehatan, hingga malam kebudayaan yang penuh warna. Setiap momen membawa cerita unik, dari tawa, kerja keras, hingga kerja sama yang menginspirasi. Saya merasa menjadi bagian dari sebuah keluarga besar yang terus berusaha memperbaiki diri dan desa. Salah satu yang paling berkesan adalah pelaksanaan survey UMKM mie makmur. Saya melihat bagaimana mereka dengan penuh semangat memproduksi mie untuk dijual, meskipun penjualan bulan ini menurun, dari hasil survey tersebut dapat di ambil sebagai ilmu untuk dijadikan peluang usaha sampingan. Momen itu menguatkan saya bahwa pemberdayaan sesungguhnya berasal dari mentransfer pengetahuan yang nyata dan fleksibel sesuai kebutuhan warga. Di sisi lain, saya juga belajar soal keterbatasan. Infrastruktur desa

yang belum optimal, akses internet yang kadang tersendat, serta kendala dana menjadi pengingat bahwa pembangunan tidak hanya soal niat baik, tetapi juga proses panjang yang butuh kerja keras dan kolaborasi semua pihak.

Hari-hari terakhir menjadi saat refleksi dan evaluasi. Kami bersama warga menyusun laporan akhir yang sekaligus menjadi rencana tindak lanjut. Saya merasa bangga melihat hasil kerja kami yang meski sederhana, tapi sudah memberikan perubahan nyata, peningkatan kesadaran warga tentang pentingnya kebersihan, munculnya usaha baru berbasis hasil pertanian, dan terutama terjalinnya ikatan kuat antar warga dan kami sebagai mahasiswa. KKN di Desa Wateskroyo mengajarkan saya untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, belajar menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi perjalanan hidup yang membentuk karakter dan melahirkan harapan. Empat puluh hari mungkin singkat, namun kisah dan pelajaran yang saya bawa dari Desa Wateskroyo akan bertahan lama, menjadi bekal dan motivasi untuk terus mengabdikan, belajar, dan berkontribusi bagi masyarakat luas.



Simfoni Empat Puluh Hari di Wateskroyo

Ulva Nurwakhidah

Empat puluh hari menjalani KKN di Desa Wateskroyo adalah perjalanan yang tidak hanya memberi pengalaman baru, tetapi juga menyentuh cara pandang saya terhadap kehidupan. Setiap hari yang saya jalani di desa ini terasa seperti alunan musik yang indah penuh harmoni, ritme, dan makna. Dari awal kedatangan, saya sudah merasakan kehangatan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Senyum tulus warga desa, sapaan hangat, serta suasana pedesaan yang tenang dan bersahaja membuat saya merasa diterima dengan sepenuh hati.

Hari-hari di Wateskroyo berjalan dengan ritme yang sederhana, namun penuh warna. Saya belajar banyak dari hal-hal kecil yang mungkin sering terlewatkan. Dari semangat para petani yang tak kenal lelah bekerja di ladang, hingga dari keramahan ibu-ibu yang selalu menyajikan makanan dengan tangan penuh kasih. Semua itu mengingatkan saya bahwa kebahagiaan sejati lahir dari kebersamaan dan rasa syukur, bukan dari kemewahan atau kesibukan semata.

Setiap program kerja yang kami jalankan terasa seperti menyusun nada-nada dalam sebuah lagu. Ada kegiatan kerja bakti

yang mempererat rasa gotong royong, ada penyuluhan yang membuka wawasan masyarakat, hingga kegiatan mendampingi anak-anak desa belajar dan mengaji. Setiap momen bersama warga mengajarkan saya bahwa kehadiran kami bukan untuk sekadar memberi, tetapi juga untuk saling belajar, mendengar, dan memahami. Interaksi sederhana dengan warga sering kali justru membawa pelajaran berharga tentang kehidupan.

Momen yang paling membekas bagi saya adalah saat mengajar mengaji anak-anak di TPQ Darul Mu'min. Waktu sore hari hingga menjelang magrib, mereka datang dengan wajah ceria dan penuh semangat. Melihat mereka duduk rapi sebagian masih Iqro, dan ada pula yang sudah mulai belajar dengan Al-Qur'an. Dari sini saya mengajar mereka bukan hanya tentang memperbaiki bacaan, tetapi juga belajar sabar dan tulus. Ada anak yang membaca dengan lancar, ada yang harus diulang berkali-kali. Namun, setiap kali mereka berhasil melafalkan ayat dengan benar, ada rasa bangga yang sulit saya ungkapkan.

Lima hari pertama di Wateskroyo menjadi awal yang berkesan. Pada hari pertama, kami mengikuti pelepasan KKN dari kampus yang penuh doa dan harapan, lalu tiba di desa dengan langkah penuh semangat. Sore harinya, kami mulai menata posko dan menyiapkan perlengkapan. Malam itu kami sibuk merapikan kamar, berdiskusi, dan saling berbagi cerita untuk mempererat kebersamaan. Hari kedua kamiawali dengan jalan pagi menikmati udara desa, kemudian mengunjungi beberapa warga untuk

bersilaturahmi. Malamnya, kami ikut yasinan bersama warga membangun momen yang sederhana, tetapi terasa hangat dan sarat nilai kebersamaan.

Hari ketiga kami isi dengan aktivitas kreatif, seperti membuat konten untuk dokumentasi. Malamnya, kami mengadakan rapat per divisi untuk membahas program yang akan dijalankan. Pada hari keempat, suasana semakin padat. Kami melaksanakan gladi bersih untuk acara pembukaan, diikuti dengan koordinasi bersama DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) agar setiap program kerja berjalan lancar. Malamnya kami menghabiskan waktu dengan bermain bersama, sekadar melepaskan lelah setelah seharian beraktivitas. Memasuki hari kelima, saya merasakan momen yang berbeda ketika mengajar mengaji anak-anak desa di sore hari. Melihat mereka bersemangat belajar memberikan kebahagiaan yang sulit digambarkan.

Di sela-sela kesibukan, ada malam-malam hening yang menjadi waktu untuk merenung. Duduk di teras rumah posko dengan langit penuh bintang membuat saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu membutuhkan kata-kata besar atau pencapaian yang mencolok. Kadang, pengabdian hadir dalam bentuk sederhana: mendengarkan keluh kesah warga, membantu pekerjaan ringan, atau sekadar menghadirkan tawa bagi anak-anak. Hal-hal kecil seperti ini memberikan arti yang dalam, seolah menjadi melodi lembut dalam simfoni perjalanan kami.

Tentunya tidak semua berjalan mulus. Ada rasa lelah, ada perbedaan pendapat di antara anggota tim, bahkan ada tantangan yang muncul tiba-tiba. Namun, dari semua itu, saya belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain, menurunkan ego, dan memandang perbedaan sebagai kekuatan. Tim KKN kami ibarat kumpulan nada yang berbeda, namun ketika berpadu, tercipta irama kebersamaan yang selaras dan indah.

Setiap hari di Wateskroyo adalah bagian dari cerita yang terus bertumbuh. Dari kebersamaan, tawa anak-anak, hingga kerja sama tim, semua itu menjadi pengalaman berharga yang memperkaya batin. Saya merasa setiap langkah kecil di desa ini telah menulis makna kebersamaan dan rasa syukur yang akan melekat sebagai kenangan tak tergantikan.



Sinergi Mahasiswa dan Masyarakat: Potret Nyata KKN di Watesroyo

Nindi Emi Hardiani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. KKN bukan hanya menjadi ajang penerapan ilmu, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya kepedulian sosial, kerja sama, dan kreativitas mahasiswa dalam membantu menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat. Pengalaman KKN saya Nindi Emi Hardiani di Desa Wates Kroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi bukti nyata dari sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan.

Salah satu kegiatan awal yang kami lakukan adalah keterlibatan dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Wates Kroyo. MPLS menjadi momen penting bagi siswa-siswi baru untuk mengenal lingkungan sekolah, guru, serta teman-teman baru mereka. Kegiatan MPLS diikuti oleh siswa-siswi dari kelas 1 sampai 6, kami mengobservasi apa saja yang ada di sekolah SD Wates Kroyo, berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan yang edukatif dan menyenangkan seperti mengadakan lomba bagi

siswa-siswi kelas 1 sampai 6. Lomba yang kami buat ada 4, yaitu estafet sedotan karet, paku dalam botol, estafet sarung dan balon punggung. Antusiasme dan semangat siswa memberikan energi positif bagi kami untuk terus berinovasi dalam mendampingi mereka.

Selanjutnya, kami mendampingi siswa-siswi untuk melaksanakan jelajah lingkungan sekolah, sebuah program yang dibuat sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sekitar. Dalam kegiatan ini, mengajak siswa untuk berkeliling lingkungan sekolah dan area sekitar sekolah agar siswa-siswi dapat mengobservasi apa saja yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Dalam kegiatan jelajah ini ada 6 posko. Dan di setiap posko dijaga oleh teman-teman KKN. Di posko 4 dan 5 sudah disediakan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa-siswi. Dengan adanya kegiatan jelajah lingkungan sekolah ini, mengajarkan siswa untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Kami juga mendampingi siswa-siswi MI dalam kegiatan baris-berbaris yang dilaksanakan setiap hari kamis dan sabtu jam 8 pagi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengikuti lomba baris berbaris se kecamatan Besuki dan bertujuan untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, dan rasa percaya diri anak. Dengan penuh semangat, kami membimbing anak-anak untuk berbaris rapi, mengikuti aba-aba, dan menjaga kekompakan. Meskipun tampak sederhana,

kegiatan ini membentuk karakter positif dan melatih keterampilan sosial mereka secara tidak langsung.

Selain itu, kami mengadakan sosialisasi tentang cyberbullying dan etika digital dengan tema "Bijak di Dunia Maya". Kegiatan ini diikuti siswa kelas 4 sampai 6 yang mulai akrab dengan dunia internet dan media sosial. Dalam sosialisasi ini, kami menyampaikan pentingnya menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengenali bahaya perundungan di dunia maya, serta cara melindungi diri dari informasi palsu dan konten negatif. Materi disampaikan melalui penyampaian materi dengan informasi pendukung PPT, diskusi ringan, dan tanya jawab yang interaktif sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.

Kegiatan yang tak kalah menarik adalah *eco print*, yaitu proses mencetak pola daun di atas kain menggunakan pewarna alami. Daun yang digunakan seperti daun pepaya, jati, jarak dan lain-lain. Kain yang digunakan dalam bentuk totebag supaya siswa-siswi dapat menggunakannya. Kegiatan ini dilakukan bersama siswa-siswi kelas 4 dan 5 SD Wates Kroyo untuk mengenalkan seni ramah lingkungan sekaligus menumbuhkan kreativitas. Anak-anak tampak sangat antusias memilih daun, menata pola, dan melihat hasil akhir dari karya mereka. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menghargai alam dan memanfaatkannya secara bijak.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN ini menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan saya, tetapi

juga mempererat hubungan emosional dengan masyarakat. Sinergi antara mahasiswa dan masyarakat di Wates Kroyo menunjukkan bahwa kerja sama yang baik mampu menciptakan perubahan kecil yang bermakna, terutama dalam dunia pendidikan.

Wateskroyo Dalam Cerita: Antara Tugas, Tawa, dan Teman Baru

Dwi Agustina

Halo! Aku Dwi Agustina, mahasiswa Prodi PIAUD dari UIN SATU Tulungagung. Tahun ini aku berkesempatan ikut Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan ditempatkan di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki. Jujur, awalnya agak deg-degan karena harus tinggal dan kerja bareng teman-teman yang belum terlalu dekat. Tapi ternyata, pengalaman selama KKN ini justru jadi salah satu kenangan paling seru dan bermakna selama kuliah. Pada hari pertama, kami memulai KKN dengan acara pelepasan yang dilaksanakan di lapangan Ma'had UIN. Setelah itu, kami langsung berangkat ke desa masing-masing. Sesampainya di Wateskroyo, kami mulai membereskan posko dan membagi kamar bersama teman satu kelompok. Suasananya masih canggung, tapi kami semua sangat antusias.

Pada hari kedua, malamnya kami langsung rapat perdana untuk membahas pembagian divisi, tugas-tugas, dan rencana kegiatan selama KKN. Kami juga kedatangan Ibu Kamituo yang datang memberikan sambutan hangat dan motivasi untuk kami. Malam itu juga mulai terasa semangat kekeluargaan meski baru

hari kedua. Pada hari ketiga, kami melakukan gladi bersih untuk persiapan pembukaan resmi KKN di desa. Acara pembukaan berlangsung lancar, dilanjutkan dengan koordinasi bersama DPL di posko untuk memastikan program-program yang akan dijalankan sesuai rencana. Pada hari keempat, kami mulai anjongsana ke tokoh-tokoh masyarakat. Ada yang bertugas di Dusun Kroyo, ada yang di Banjar. Aku sendiri kebagian di Banjar, jadi lebih banyak berinteraksi dengan warga di sana. Sore hingga malam kami lanjut rapat divisi.

Pada hari ke lima, kegiatan dilanjutkan dengan masak bareng antara divisi pendidikan dan BPH. Kami juga mulai membuat konten dokumentasi kegiatan untuk dilaporkan nantinya. Sore harinya kami kembali melakukan kunjungan ke warga sekitar dan malamnya rapat kembali untuk membahas agenda kegiatan. Pada hari keenam, kami melanjutkan anjongsana ke rumah-rumah warga di sekitar Kroyo. Aku juga membantu divisi sosbud mengajar ngaji. Karena ada keperluan keluarga, malam itu aku izin pulang(cuti) ke rumah. Pada hari ketujuh, sore hari aku kembali ke posko. Malam harinya kami melanjutkan mengerjakan mapping sambil berdiskusi ringan dengan teman satu divisi. Pada hari ke delapan, pagi harinya aku dan beberapa teman main badminton bareng anak-anak kecil di sekitar posko. Rasanya seru dan menyenangkan bisa dekat dengan mereka. Sorenya kembali mengajar ngaji, dan malamnya kembali menyusun pemetaan program.

Pada hari ke sembilan, aku kebagian piket kebersihan posko. Setelah itu, kami melakukan anjagsana ke Dusun Tapen dan malam harinya ikut yasinan bersama ibu-ibu sekitar. Kegiatan ini bikin aku merasa makin dekat dengan warga Wateskroyo. Pada hari ke sepuluh, aku piket masak pagi. Jam 3 sore, aku mengajar bimbingan belajar (bimbel) di balai desa, lalu dilanjutkan dengan mengajar ngaji seperti biasa. Capek sii tapi senang karena anak-anaknya antusias. Pada hari ke sebelas, pagi kami jalan-jalan santai beli soya dan ongol-ongol dari tukang etek/tukang jualan sayur. Lalu kami sekalian belanja galon dan jajanan bareng teman sekamar. Siangnya aku kembali mengajar bimbel pelajaran fiqih di balai desa dan lanjut mengaji setelahnya

Pada hari ke dua belas, kami kerja bakti membersihkan area balai desa. Siangnya aku mengajar matematika di Masjid Pak Bambang dusun Banjar. Setelah itu, aku kebagian piket kebersihan posko lagi. Pada hari ke dua belas, aku piket masak pagi, lalu anjagsana ke UMKM mie Makmur untuk mengenal usaha warga sekitar. Sorenya aku ikut teman pulang ke rumahnya di Bono. Sorenya kembali bimbel di masjid Pak Bambang, ngajarin anak kelas 1 matematika dasar dan alfabet bahasa Inggris. Pada hari ke empat belas, aku bantu rewang di pondok putri. Setelah itu, aku cuci baju, istirahat sebentar, lalu disambangi teman yang ngajak keluar beli seblak jasun dan ke Indomaret. Malamnya kembali ke posko dan istirahat. Pada hari ke lima belas kami dari divisi pendidikan kunjungan ke MI dan SD untuk meminta izin kegiatan.

Aku kebagian di MI, mendampingi kegiatan MPLS mulai dari sambutan, pelepasan balon, sampai pembagian hadiah untuk juara kelas. Sore lanjut ngaji, dan malamnya ikut yasinan ibu-ibu di mushola Pak Hasyim Banjar. Setelah itu, kami diskusi membahas lomba yang akan diadakan di SD.

Pada hari ke enam belas, aku mandi di rumah teman, lalu piket jaga balai desa dari pagi sampai siang. Setelah istirahat sebentar, aku kembali piket di posko, lalu sore dan malamnya lanjut mengajar ngaji. Malamnya kami evaluasi dan merancang rundown lomba, sekaligus cek bahan-bahan masakan yang akan dimasak untuk piket masak besok. Pada hari ke tujuh belas, dua teman dari divisi pendidikan dan BPH pergi ke pasar belanja keperluan masak dan hadiah lomba. Aku ikut piket masak pagi, lalu lanjut bimbel matematika kelas 3 di balai desa. Sorenya piket masak lagi, lalu malamnya kami yasinan bareng di posko dan lanjut membungkus hadiah lomba serta latihan praktiknya. Pada hari ke delapan belas, lomba di SD pun dilaksanakan. Pagi kami mulai dengan salat Dhuha berjamaah bersama anak-anak, lalu lomba berjalan meriah dan seru. Siangnya istirahat, lalu sore bimbel Bahasa Indonesia kelas 2 dan 3. Malamnya kami kembali membahas agenda ke depan, seperti kerja bakti di Polindes dan pendampingan LBB di MI.

Pada hari ke sembilan belas, divisi pendidikan dibagi dua, ada yang mendampingi jelajah anak-anak dan ada yang kerja bakti di lapangan. Aku kebagian kerja bakti di lapangan. Setelah itu, aku

nyuci baju, mandi, istirahat siang, lalu malamnya nonton voli bareng teman-teman di Desa Siyoto Bagus. Pada hari ke dua puluh, aku mendampingi kegiatan LBB di MI bareng teman-teman divisi pendidikan dan PDD. Kami juga belanja telur buat kebutuhan masak, lalu aku izin pulang (cuti). Sore harinya, aku kembali lagi ke posko untuk melanjutkan aktivitas. Hari-hari berikutnya pun tetap diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, salah satunya pada tanggal 24 Juli, ketika kami dari divisi pendidikan mendapat kesempatan untuk berbagi pengetahuan melalui sosialisasi penting di MI NU Plus Wateskroyo, kami dari divisi pendidikan mendapat tugas mengadakan sosialisasi di MI NU Plus Wateskroyo. Materinya tentang etika digital dan bahaya cyberbullying, yang sekarang mulai banyak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Kami menyampaikan pentingnya bijak menggunakan internet dan media sosial, bagaimana cara menghormati orang lain secara online, serta bagaimana menghindari dan melindungi diri dari perundungan digital. Anak-anak terlihat antusias dan banyak yang aktif bertanya. Kami juga menggunakan media presentasi yang menarik dan interaktif supaya mereka lebih mudah paham. Kegiatan ini jadi momen penting, karena memberi edukasi langsung yang bermanfaat di era digital seperti sekarang.

Pada tanggal 28 Juli aku dan teman-teman ikut mendampingi kegiatan eco print di SDN Wateskroyo. Eco print ini adalah teknik cetak kain menggunakan bahan alami seperti daun dan bunga. Anak-anak diajak untuk mengumpulkan daun dari lingkungan

sekitar, kemudian dibimbing untuk menyusunnya di atas kain dan melakukan proses pewarnaan alami. Kegiatan ini seru banget karena selain kreatif, juga mengajarkan anak-anak untuk mencintai alam dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Mereka jadi tahu kalau dari daun-daun yang ada di halaman sekolah pun bisa menghasilkan karya seni yang indah dan ramah lingkungan.

Selama KKN ini, aku banyak belajar, bukan hanya soal akademik, tapi juga soal kehidupan sosial, kerja sama, adaptasi, dan empati. Ternyata hal-hal kecil seperti bermain dengan anak-anak, ikut yasinan ibu-ibu, atau sekadar ngobrol sore dengan warga, bisa jadi pengalaman yang sangat berkesan. Aku bersyukur bisa jadi bagian dari KKN di Desa Wateskroyo. Terima kasih untuk semua warga, teman-teman, dan dosen pembimbing. KKN ini bukan hanya soal mengabdikan, tapi juga soal bagaimana kita tumbuh bersama.